



**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG
LAWU DI KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI

Oleh:

Ervan Ardianto

NIM 130810101139

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG
LAWU DI KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan meraih gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Ervan Ardianto

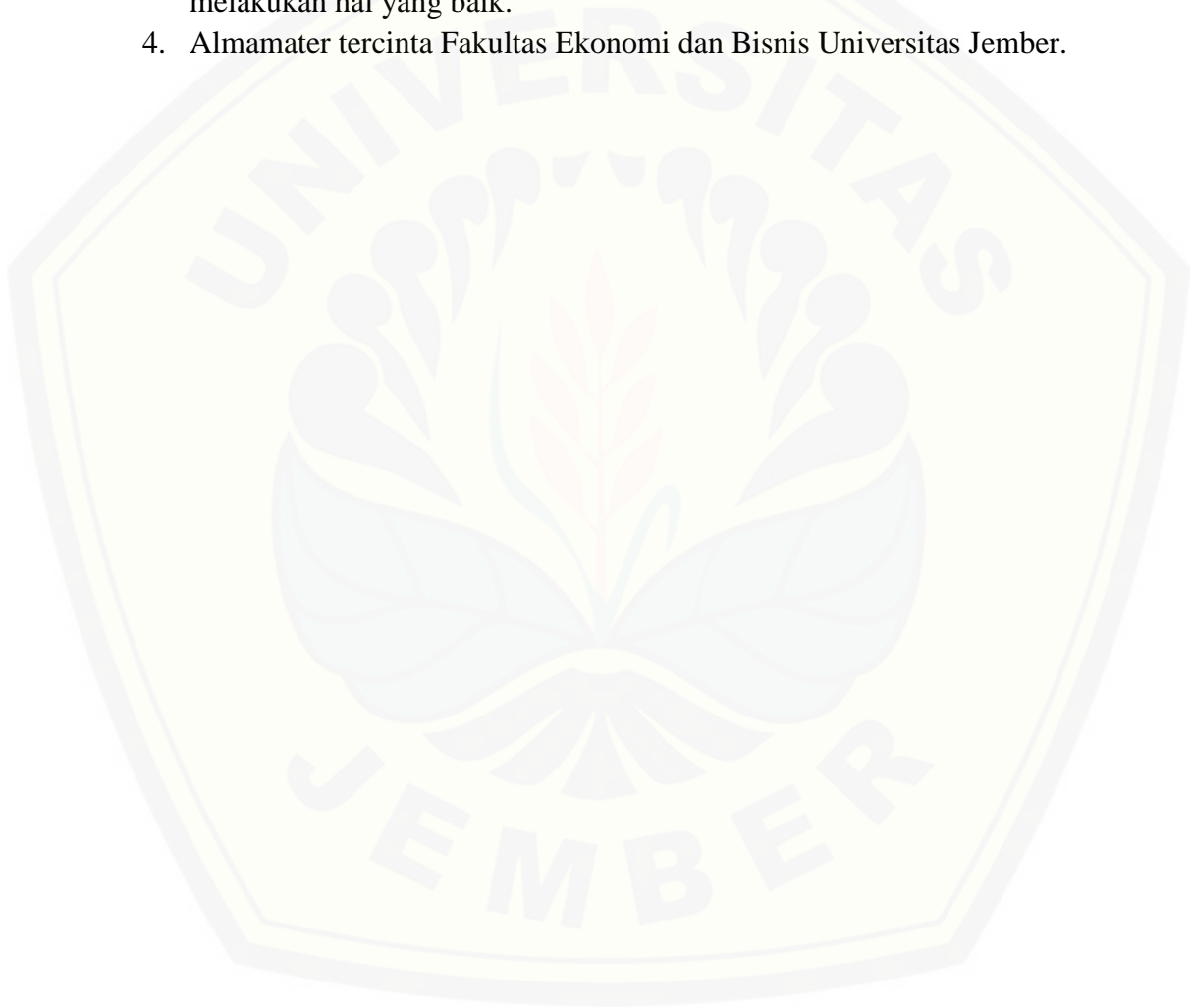
NIM 130810101139

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya yang telah membesarkan saya dengan baik, yang selalu membimbing saya, memberikan yang terbaik, memberikan do'a dan semangat tanpa henti serta memberikan kasih sayang tanpa batas.
2. Saudara-saudara saya yang selalu memberikan semangat kepada saya agar selalu mencari ilmu dan berjuang meraih cita-cita.
3. Teman-teman saya yang selalu mendorong saya untuk maju dan selalu melakukan hal yang baik.
4. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangka”

(Q.S. Ath-Tholaq: 2-3)

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”

(H.R. Muslim, no. 2699)

“Sukses membutuhkan latihan, disiplin, dan kerja keras”

(David Rockefeller)

“Kita diajarkan disiplin untuk giat, untuk bekerja, untuk kebaikan, bukan agar menjadi loyo, pasif atau penurut “

(Maria Montessor)

“Apapun mereka bilang tekadku takkan hilang, jalanku masih panjang garis akhir yang kupandang “

(Saykoji)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ervan Ardianto

NIM : 130810101139

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Wisata Pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 November 2019

Yang menyatakan

Ervan Ardianto
NIM 130810101139

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG LAWU
DI KABUPATEN MAGETAN**

Oleh:

Ervan Ardianto

NIM 130810101139

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Duwi Yunitasari., S.E, M.E.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Regina Niken Wilantari., S.E, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Wisata Pendakian Gunung Lawu
di Kabupaten Magetan
Nama Mahasiswa : Ervan Ardianto
NIM : 130810101139
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 15 Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E.
NIP 197806162003122001

Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si.
NIP 197409132001122001

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.
NIP 197207131999031001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi

Strategi Pengembangan Wisata Pendakian Gunung Lawu di Kabupaten
Magetan

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ervan Ardianto

NIM : 130810101139

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan penguji tanggal :

19 Desember 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si. (.....)
NIP. 197002061994031002
2. Sekretaris : Dr. Zainuri, M.Si. (.....)
NIP. 196403251989021001
3. Anggota : Aisah Jumiati, S.E., M.P. (.....)
NIP. 196809261994032002

Mengetahui / Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP 197107271995121001

**Strategi Pengembangan Wisata Pendakian Gunung Lawu di Kabupaten
Magetan**

Ervan Ardianto

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata di suatu daerah memberikan manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Wisata alam pegunungan merupakan salah satu sektor andalan dari Kabupaten Magetan. Salah satu tujuan wisata di Kabupaten Magetan adalah Gunung Lawu. Namun dalam pengembangannya memiliki beberapa permasalahan seperti *multiplier effect* yang rendah, promosi dan bantuan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan memakai data yang diperoleh wisatawan dan masyarakat sekitar Gunung Lawu, Dinas Pariwisata Kabupaten Magetan dan instansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan strategi pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan yaitu melakukan perawatan dan perbaikan infrastruktur, meningkatkan fasilitas lain seperti jasa pemandu wisata, porter dan menambah persewaan alat, inovasi produk wisata, meningkatkan kualitas yang berbasis mitigasi bencana, memberikan penyuluhan atau pelatihan terhadap masyarakat ketika terjadi bencana, membuat jalur pendakian yang lebih mudah, melakukan pelatihan dan pendidikan terhadap SDM yang ada, melakukan kerja sama dengan pihak swasta dan masyarakat terutama untuk pendanaan dan pengelolaan lingkungan objek wisata, meningkatkan keterlibatan masyarakat, meningkatkan tingkat kesadaran pengunjung, promosi yang lebih intensif dan memperbaiki program pengembangan dengan inovasi baru.

Kata kunci: strategi pengembangan, wisata pendakian

*Strategy For Development of a Mount Lawu Climbing Tourism in Magetan
Regency*

Ervan Ardianto

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

The development of tourism in an area provides benefits to the community, namely economically, socially and culturally. Mountain natural tourism is one of the mainstay sectors of Magetan Regency. One of the tourist destinations in Magetan Regency is Mount Lawu. But in its development has several problems such as low multiplier effect, promotion and government assistance. This study aims to formulate a development strategy for climbing Mount Lawu tourism in Magetan Regency. This research uses descriptive qualitative research by using data obtained by tourists and the community around Mount Lawu, Magetan Regency Tourism Office and other agencies that are needed. The analytical tool used is a SWOT analysis. The results of the analysis show the development strategy of climbing Mount Lawu climbing tourism in Magetan Regency, namely maintaining and repairing infrastructure, improving other facilities such as tour guide services, porters and increasing the leasing of tools, innovation of tourism products, improving quality based on disaster mitigation, providing counseling or training to the community when a disaster occurs, make the hiking path easier, conduct training and education of existing human resources, collaborate with the private sector and the community especially for funding and management of the tourism object environment, increase community involvement, increase the level of visitor awareness, more intensive promotion and improve development programs with new innovations.

Keywords: climbing tourism, development strategy

RINGKASAN

Strategi Pengembangan Wisata Pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan; Ervan Ardianto; 130810101139; 96 halaman; Jurusan Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pariwisata merupakan salah satu hal penting bagi suatu daerah. Pariwisata berdampak pada suatu negara atau pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada melalui pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Sementara itu, melalui *multiplier effect*-nya, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Perkembangan pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Manfaat secara sosial dari perkembangan pariwisata di daerah adalah kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan kerja, meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana yang berkaitan secara langsung maupun yang tidak langsung dengan kepariwisataan. Dari segi ekonomi, kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung.. Dilihat dari segi budaya, pariwisata secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia sebab dengan adanya objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Dalam upaya mengembangkan sektor pariwisata, Kabupaten Magetan telah membuat program *the beauty of java* yang tujuannya untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Salah satu alternatif tujuan wisata yang ada di Kabupaten Magetan adalah Gunung Lawu. Dalam upaya pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu beberapa permasalahan muncul seperti *multiplier effect* baik secara langsung maupun tidak langsung yang masih rendah, serta beberapa permasalahan yang dihadapi seperti promosi, minimnya bantuan pemerintah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan. Dalam penelitian ini jenis

data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat sekitar Gunung Lawu dan pendaki Gunung Lawu. Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti BPS serta buku, jurnal dan internet. Strategi pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan adalah melakukan perawatan dan perbaikan infrastruktur demi tercapainya kepuasan dan pelayanan, meningkatkan fasilitas lain seperti jasa pemandu wisata, porter dan menambah persewaan alat, memanfaatkan otonomi daerah untuk mengelola potensi alam dan objek wisata yang menarik, inovasi produk wisata, meningkatkan kualitas yang berbasis mitigasi bencana, memberikan penyuluhan atau pelatihan terhadap masyarakat ketika terjadi bencana pada wisata pendakian Gunung Lawu, mengoptimalkan potensi alam dan keunikan objek wisata, membuat jalur pendakian yang lebih mudah, melakukan pelatihan dan pendidikan terhadap SDM yang ada, melakukan kerja sama dengan pihak swasta dan masyarakat terutama untuk pendanaan dan pengelolaan lingkungan objek wisata, meningkatkan keterlibatan masyarakat, meningkatkan tingkat kesadaran pengunjung, promosi yang lebih intensif dan memperbaiki program pengembangan dengan inovasi baru dan peningkatan kualitas tenaga kerja dalam pengelolaan objek wisata.

PRAKATA

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, serta para sahabat yang senantiasa mengikuti petunjuknya.

Pada kesempatan ini, penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa saran, dukungan, dan semangat demi terealisasinya skripsi ini. Penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Duwi Yunitasari., S.E, M.E. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan mendampingi penulis dalam menyusun skripsi;
2. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari., S.E, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan mendampingi penulis dalam menyusun skripsi;
3. Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember;
5. Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. selaku Koordinator Program Studi Universitas Jember beserta staf administrasi;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis;
7. Orang tua saya, Ibu Sukarsih dan Bapak Supardi yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moral maupun material sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini;

8. Istri saya, Dahlia Puspita S.Tr.Kes yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moral sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini;
9. Saudara-saudara saya, yang selalu memberikan semangat kepada saya agar selalu mencari ilmu dan berjuang meraih cita-cita;
10. Sahabat saya, Ody, Cungkring, Toto, Ali, Rifno, Halim, Kiki yang selalu memberikan semangat kepada saya agar selalu mencari ilmu dan berjuang meraih cita-cita;
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013, terima kasih untuk setiap harinya kalian luar biasa canda, tawa, susah, senang sama-sama kita rasakan, semangat berjuang untuk masa depan;
12. Almamater tercinta Universitas Jember.

Semoga semua bantuan yang diberikan dalam pembuatan skripsi ini bermanfaat dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik untuk kesempurnaannya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi semuanya amin.

Wassalamu'alaikum wr.wb

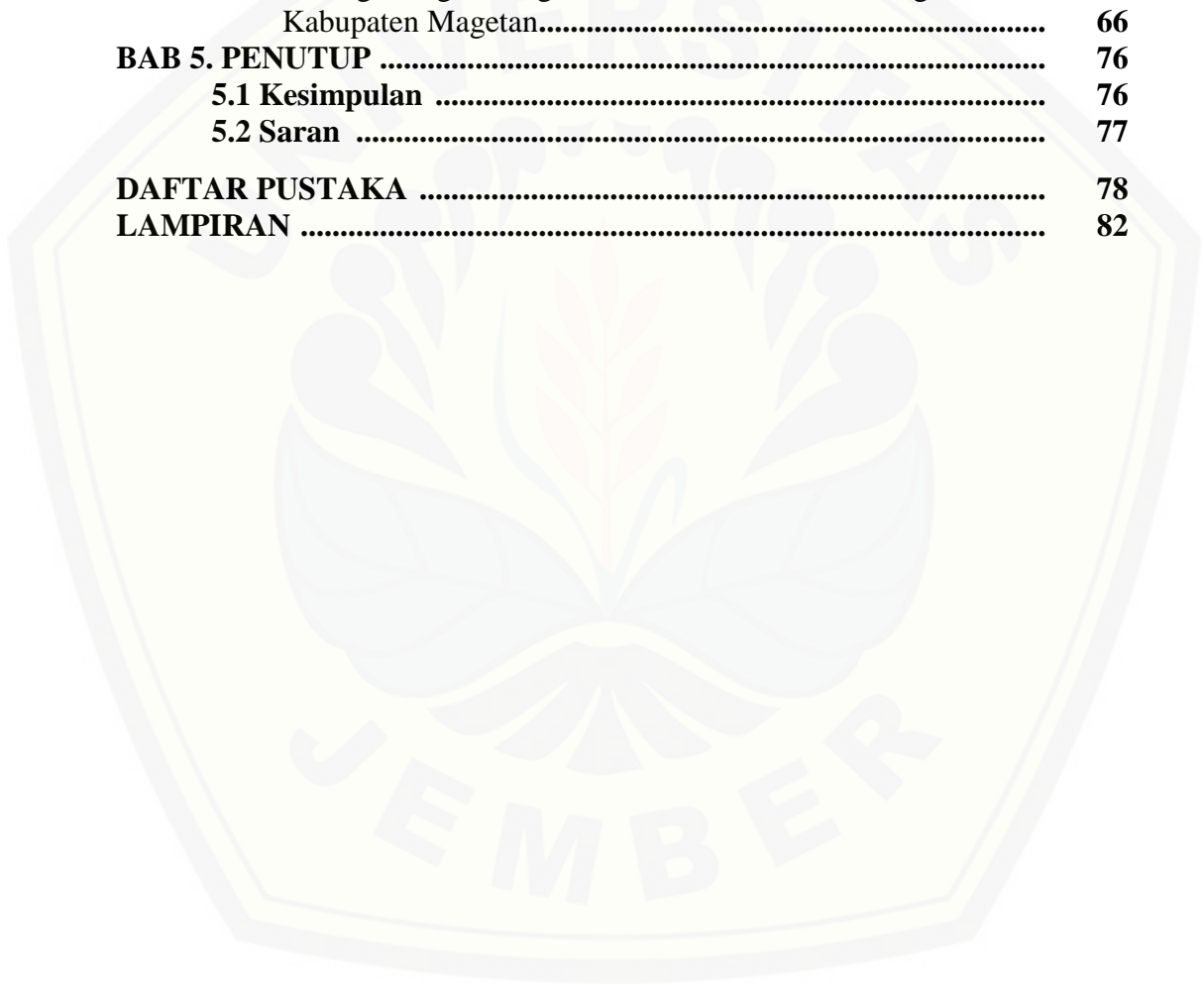
Jember, 10 November 2019

Ervan Ardianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Desentralisasi Fiskal	10
2.1.2 Teori Daya Saing	11
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.4 Teori Pertumbuhan Klasik Adam Smith	16
2.1.5 Pariwisata	18
2.1.6 Konsep <i>Multiplier Effect</i>	29
2.1.7 Dampak Ekonomi	31
2.1.8 Kebocoran Ekonomi	32
2.2 Penelitian Terdahulu	33
2.3 Perbedaan Penelitian	39
2.4 Kerangka Konseptual	39
BAB 3. METODE PENELITIAN	42
3.1 Rancangan Penelitian	42
3.1.1 Jenis Pendekatan	42
3.1.2 Unit Analisis	42
3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.1.3 Populasi dan Sampel	43

3.2 Jenis dan Sumber Data	44
3.3 Metode Pengumpulan Data	44
3.4 Metode Analisis Data	44
3.5 Definisi Operasional	49
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	51
4.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	58
4.2 Analisis SWOT Wisata Pendakian Gunung Lawu	60
4.3 Pembahasan	66
4.3.1 Strategi Pengembangan Wisata Pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan.....	66
BAB 5. PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

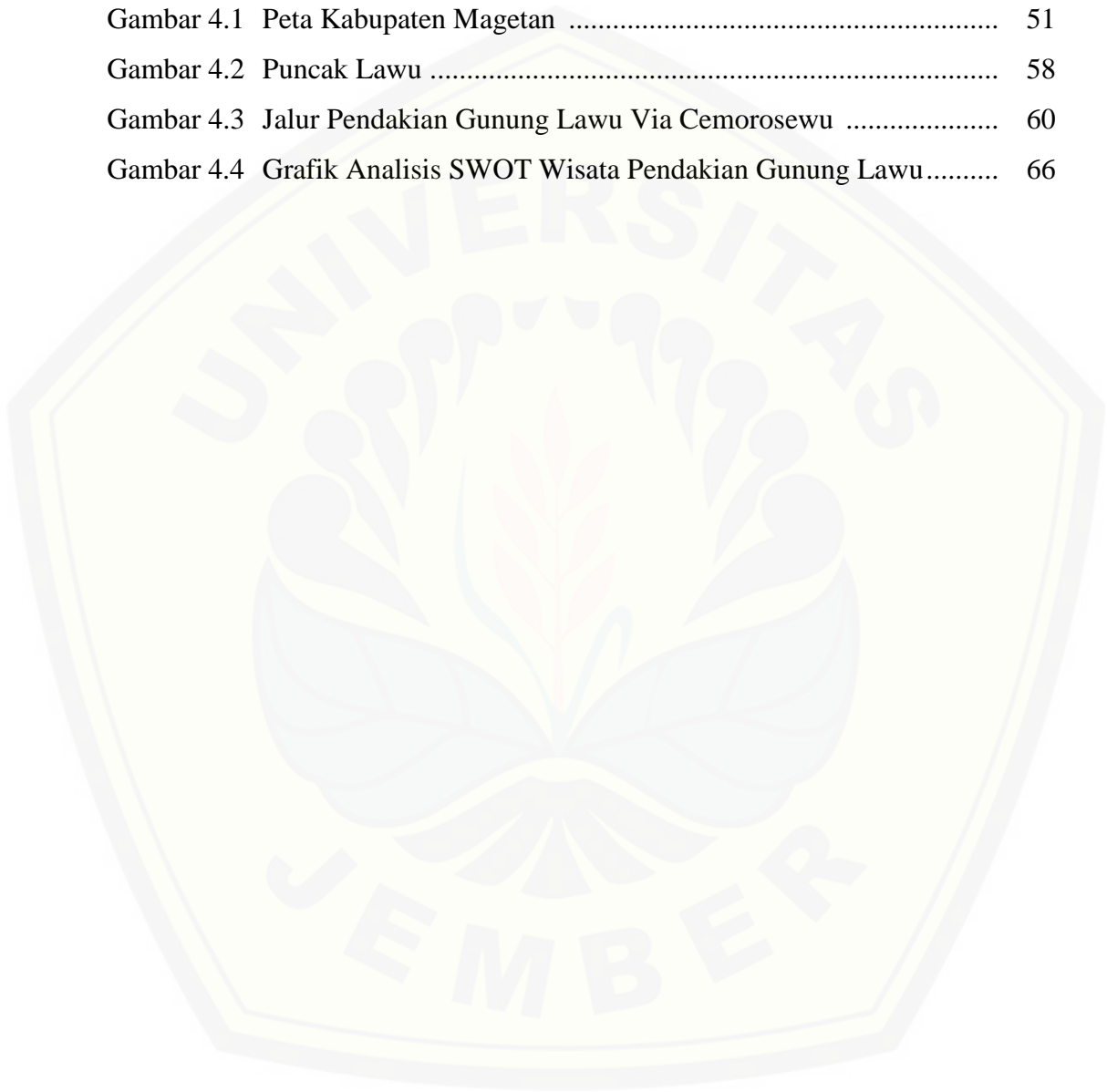


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PAD Kabupaten Magetan Tahun 2013-2018 (Miliar)	5
Tabel 1.2 Banyaknya Pengunjung Tempat Wisata Kabupaten Magetan Tahun 2014-2018.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Pendekatan Kuantitatif Faktor Internal Analisis SWOT.....	46
Tabel 3.2 Pendekatan Kuantitatif Faktor Eksternal Analisis SWOT	47
Tabel 3.3 Matriks SWOT	49
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Tahun 2018.....	53
Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2014-2018	54
Tabel 4.3 Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, Tahun 2014-2018.....	55
Tabel 4.4 PAD Kabupaten Magetan Tahun 2014-2018	56
Tabel 4.5 Objek Wisata di Kabupaten Magetan.....	57
Tabel 4.6 Penentuan Bobot Variabel Internal	61
Tabel 4.7 Penentuan Bobot Variabel Eksternal.....	61
Tabel 4.8 Penentuan Rating Variabel Internal	62
Tabel 4.9 Penentuan Rating Variabel Eksternal.....	63
Tabel 4.10 Matrik IFAS Wisata Pendakian Gunung Lawu	63
Tabel 4.11 Matrik EFAS Wisata Pendakian Gunung Lawu	64
Tabel 4.12 Identifikasi Variabel Kekuatan dan Kelemahan.....	64
Tabel 4.13 Identifikasi Variabel Peluang dan Ancaman.....	65
Tabel 4.14 Strategi Wisata Pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Grafik Matriks Kuadran SWOT	47
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Magetan	51
Gambar 4.2 Puncak Lawu	58
Gambar 4.3 Jalur Pendakian Gunung Lawu Via Cemorsewu	60
Gambar 4.4 Grafik Analisis SWOT Wisata Pendakian Gunung Lawu.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Perhitungan Bobot Variabel Internal Wisata Pendakian	
Gunung Lawu	82
LAMPIRAN B Perhitungan Bobot Variabel Eksternal Wisata Pendakian	
Gunung Lawu	84
LAMPIRAN C Perhitungan Rating Variabel Internal Wisata Pendakian	
Gunung Lawu	86
LAMPIRAN D Perhitungan Rating Variabel Eksternal Wisata Pendakian	
Gunung Lawu	88
LAMPIRAN E Perhitungan Analisis Variabel IFAS dan EFAS	90
LAMPIRAN F Identifikasi Variabel Kekuatan dan Kelemahan	91
LAMPIRAN G Identifikasi Variabel Peluang dan Ancaman	92
LAMPIRAN H Grafik Analisis SWOT Wisata Pendakian	
Gunung Lawu	93
LAMPIRAN I Kuesioner	94
LAMPIRAN J Dokumentasi	96

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu hal penting bagi suatu daerah. Pariwisata berdampak pada suatu negara atau pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada melalui pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata. Pariwisata juga sebagai komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu sebab aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan semakin meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat (Yuwana, 2010:11).

Sektor pariwisata nasional berperan semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta perkembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia. Menurut buku saku Kementerian Pariwisata (2016), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9% atau sebesar Rp. 946,09 Triliun. Sementara itu, devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai Rp. 120 Triliun dan kontribusi sektor pariwisata terhadap kesempatan kerja sebesar 11 Juta orang (Anggraini, 2017). Melalui mekanisme tarikan dan dorongan terhadap sektor ekonomi lain yang terkait dengan sektor pariwisata, seperti hotel dan restoran, angkutan, industri kerajinan dan lain-lain. Sementara itu, melalui *multiplier effect* yang ditimbulkannya, pariwisata dinilai dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Percepatan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dapat dilakukan dengan mempromosikan pengembangan pariwisata (Sowwam, 2018).

Sowwam (2018) juga menjelaskan bahwa didalam suatu perekonomian kontribusi sektor pariwisata dapat diidentifikasi melalui aktivitas wisatawan.

Wisatawan yang datang akan menghabiskan sejumlah uang mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk/jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, kegiatan rekreasi dan sebagainya. Hal ini menghasilkan efek secara langsung pada bisnis dan ekonomi yang dapat diukur dari pendapatan upah tenaga kerja sektor pariwisata dan pajak yang dibayar oleh perusahaan pariwisata kepada negara. Pada waktu bersamaan, bisnis pariwisata harus membeli barang dan jasa dari sektor lainnya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pengeluaran bisnis pariwisata itu merupakan efek tidak langsung pariwisata melalui pembelian input dari sektor lain yang kemudian berdampak juga pada penciptaan lapangan pekerjaan dan upah. Lebih lanjut meningkatnya permintaan pada produk dan jasa pariwisata (akibat meningkatnya wisatawan yang datang) menarik investor untuk menanam modal di sektor pariwisata seperti investasi pembangunan hotel/penginapan, restoran, pembelian peralatan dan lain sebagainya. Investasi tersebut akan berpengaruh juga pada sektor lainnya seperti sektor bangunan, listrik dan lain sebagainya.

Pengembangan sektor pariwisata merupakan suatu interaksi antara proses sosial, ekonomi dan industri. Oleh karena itu unsur-unsur yang terlibat di dalam proses pengembangan sektor pariwisata tersebut mempunyai fungsi masing-masing. Masyarakat diharapkan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses ini. Untuk itu masyarakat ditempatkan pada posisi mengelola, memiliki, merencanakan dan memutuskan tentang program yang melibatkan kesejahteraannya (Korten dalam Kusmayadi dan Evina, 1999).

Menurut (Yusuf, 2000 dalam Tahwin, 2003), pemerintah sebagai *stakeholders* kepariwisataan menyadari besarnya potensi kepariwisataan di daerah dengan berusaha untuk menggali, mengembangkan serta membangun aset objek dan daya tarik wisata, yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Keputusan ini harus ditindaklanjuti dengan memikirkan dan mengusahakan serta membenahi potensi objek dan daya tarik wisata.

Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah Indonesia telah menyadari betapa pentingnya peran pariwisata lokal dalam upaya membantu

meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 pasal 4 tentang pembangunan kepariwisataan nasional bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan diberlakukannya pasal tersebut, pemerintah daerah memiliki kewenangan atau bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya pariwisata mereka secara seefektif mungkin sehingga dapat menopang pembangunan di daerah (Saputra, 2016).

Perkembangan pariwisata di suatu daerah akan memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Manfaat secara sosial dari perkembangan pariwisata di daerah adalah kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana yang berkaitan secara langsung maupun yang tidak langsung dengan kepariwisataan. Pariwisata juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan pengenalan dan cinta terhadap tanah airnya, sehingga dapat memotivasi sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan kekuatan dalam pembangunan bangsa, selain itu juga pariwisata mampu memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan. Dari segi ekonomi, kegiatan pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah melalui pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Adanya pariwisata juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat sebab pariwisata dapat menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya. Sementara itu dari segi budaya, pariwisata secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia sebab dengan adanya objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Semakin pesatnya perkembangan pariwisata akan membawa pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi wisatawan

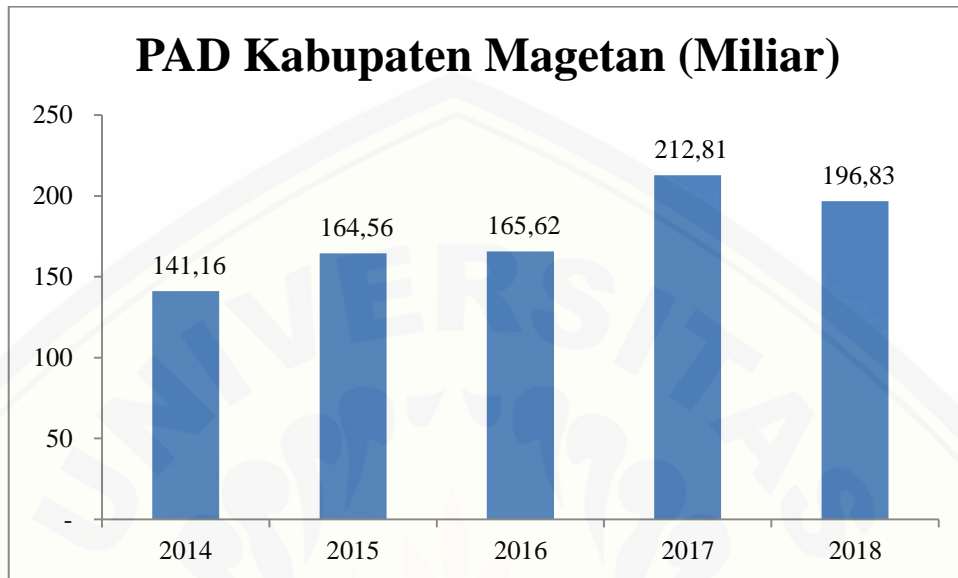
(turis) dengan masyarakat setempat. Dengan adanya interaksi tersebut, para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut. Namun, jika pengembangan pariwisata di daerah tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru pariwisata akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk itu, perlu didahului dengan kajian yang mendalam seperti penelitian terhadap sumber daya pendukungnya, hal ini dilakukan supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul (Wardiyanta, 2006:47-48).

Perencanaan pariwisata sangat penting dilakukan karena saat ini dan dimasa depan akan terus terjadi pergeseran minat wisata, motif, selera, tuntutan, dan perilaku wisatawan terus menerus berubah dan perlu direspon dengan tepat. Dengan terbatasnya ketersediaan produk wisata yang berkualitas, ditambah dengan meningkatnya persaingan produk dan jasa di pasar wisata. Perencanaan akan pengembangan wisata mutlak dilakukan. Perencanaan yang baik diharapkan tentunya akan menghasilkan peningkatan daya saing dari suatu produk wisata (Damanik dan Weber, 2006:25).

Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magetan merupakan kabupaten terkecil kedua di Provinsi Jawa Timur setelah Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten ini berada di bawah kaki dan lereng gunung Gunung Lawu sehingga kabupaten ini dijuluki sebagai Kota Kaki Gunung (BPS Kabupaten Magetan, 2019). Selain itu, letaknya yang berada di bawah kaki dan lereng Gunung Lawu membuat Kabupaten Magetan juga dijuluki sebagai *the nice of java* sebab Kabupaten Magetan terkenal dengan wisata gunung yang indah, berhawa sejuk dengan panorama alam yang memukau. Pariwisata terutama wisata alam pegunungan merupakan salah satu sektor andalan dari Kabupaten Magetan. Dalam rangka mempromosikan pariwisata, Kabupaten Magetan telah membuat program *the beauty of java* yang tujuannya untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Pengembangan pariwisata selain berdampak pada

peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), juga berdampak pada penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat dan lain sebagainya.

Tabel 1.1 PAD Kabupaten Magetan Tahun 2013-2018 (Miliar)



Sumber: DJPK, Kementerian Keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui dalam 5 tahun terakhir jumlah PAD Kabupaten Magetan cenderung Fluktuatif. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magetan tahun 2014 sebesar Rp. 141,16 Miliar terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2017 menjadi Rp. 212,81 Miliar. Sedangkan pada tahun 2018 turun menjadi Rp. 196,83 Miliar. Berdasarkan data yang dipublikasikan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dalam kurun waktu tiga tahun terakhir sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Magetan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 sumbangan sektor pariwisata sebesar Rp. 8,8 Miliar atau sebesar 5,31 persen. Pada tahun 2017 sumbangan sektor pariwisata mengalami peningkatan dari Rp. 8,8 Miliar menjadi Rp. 13 Miliar atau dari 5,31 persen menjadi 6,11 persen. Sementara itu, pada tahun 2018 sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Magetan sebesar Rp. 15,7 Miliar atau menyumbang 7,98 persen dari total PAD Kabupaten Magetan (APBD Kabupaten Magetan, 2017). Sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD sebagian besar berasal dari retribusi yang dipungut pada sektor pariwisata. Meningkatnya sumbangan sektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Magetan ini dipengaruhi

oleh banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Magetan artinya semakin meningkat jumlah wisatawan akan berdampak pada perolehan PAD yang juga mengalami kenaikan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah (Rantetadung, 2012).

Kawasan wisata Gunung Lawu merupakan salah satu obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif tujuan wisata yang ada di Kabupaten Magetan. Kawasan wisata Gunung Lawu memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan diantaranya: Telaga Sarangan, Telaga Wahyu, Bumi Perkemahan Mojosemi, Cemoro Sewu dan Pendakian Gunung Lawu. Pengunjung bisa memilih objek wisata mana yang ingin dituju, karena semua objek wisata tersebut berbasis objek wisata alam dengan menyuguhkan pemandangan dan udara yang segar.

Tabel 1.2 Banyaknya Pengunjung Tempat Wisata Kabupaten Magetan Tahun 2014-2018

Nama Objek wisata	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
Telaga Sarangan	627.198	752.830	856.234	921.031	850.324
Air Terjun Ngadiloyo	46.505	1.627	50.203	48.739	3.034
Air Terjun Waton Jamas	2.097	1.488	1.238	1.417	1.213
Bumi Perkemahan Mojosemi	3.442	3.013	1.545	1.545	365
Puncak Lawu	24.399	33.502	33.144	2.384	4.335
Wisata lain	41.793	74.518	25.861	221.489	216.475
Total	745.434	866.978	968.225	1.196.605	1.075.746

Sumber: DISPARBUD Kabupaten Magetan, 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa beberapa objek di Kabupaten Magetan, Telaga Sarangan merupakan objek wisata dengan jumlah wisatawan terbesar di Kabupaten Magetan. Dalam 5 tahun terakhir jumlah pengunjung di kawasan tersebut cenderung fluktuatif, pada tahun 2014 jumlah pengunjung Telaga Sarangan sebesar 627.198 orang naik menjadi 921.031 orang pada tahun 2017. Sementara itu, pada tahun 2018 jumlah wisatawan Telaga Sarangan turun menjadi 850.324 orang. Selain itu, salah satu wisata ikonik di Kabupaten Magetan yaitu Gunung Lawu jumlah wisatawan dari tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan cuaca yang tidak menentu. Selain itu, kebakaran yang sering

terjadi di Gunung Lawu juga berdampak pada jumlah wisatawan di Gunung Lawu.

Wisata minat khusus merupakan bentuk perjalanan wisata, dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat khusus dari obyek atau kegiatan di daerah tujuan wisata (Weiler dan Hall 1992 dalam Agtilaviani, 2016). Salah satu wisata minat khusus di kawasan Gunung Lawu adalah wisata pendakian Gunung Lawu. Wisata khusus pendakian Gunung Lawu merupakan salah satu tujuan utama di kawasan ini. Hampir tiap akhir pekan Gunung Lawu selalu dipadati pengunjung dan hampir keseluruhannya merupakan wisatawan domestik. Pariwisata di kawasan Gunung Lawu sendiri mengusung tema ekowisata. Data dari pengelola objek wisata menunjukkan bahwa ada kecenderungan kenaikan wisatawan dari tahun 2014 (24.399 orang) ke 2015 (33.502 orang) namun mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 33.144 orang. Sementara itu, pada tahun 2017 wisatawan mengalami penurunan menjadi 2.384 orang dan kembali naik menjadi 4.335 orang di tahun 2018. Peningkatan pengunjung setiap tahunnya diharapkan akan terus meningkat dan akan berbanding lurus dengan pendapatan dari wisata pendakian Gunung Lawu. Peningkatan tersebut juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor lainnya seperti sektor pertanian, perhotelan, hiburan serta perdagangan. Pertumbuhan ekonomi di sektor lainnya ini akan membuka lapangan pekerjaan yang mengakibatkan meningkatnya pendapatan masyarakat. Nantinya akan banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan sumber daya manusia seperti pegawai hotel, pedagang makanan, pedagang oleh-oleh, pedagang sayuran serta sewa tenda dan alat pendakian. Berdasarkan survei yang dilakukan, diketahui beberapa penyebab permasalahan yang dihadapi oleh wisata pendakian Gunung Lawu adalah program pengembangan masih dilakukan secara sederhana. Bantuan pemerintah setempat masih minim. Pengunjung yang datang masih didominasi wisatawan lokal dari daerah Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Usaha promosi masih belum giat dilakukan.

Untuk aksesibilitas, wisata pendakian Gunung Lawu mudah dicapai. Hal ini karena lokasi objek wisata yang masih berdekatan dengan pusat kota. Sehingga

transportasi umum sudah banyak yang menuju dan melewati objek wisata ini. Selain itu, wisata pendakian Gunung Lawu masih dikelola oleh Perhutani, peran masyarakat masih terbatas dalam mengembangkan wisata pendakian Gunung sehingga *multiplier effect* dari wisata pendakian Gunung Lawu seperti penyerapan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat masih rendah. Untuk itu, kawasan Gunung Lawu masih memerlukan upaya pengembangan yang intensif dari masyarakat maupun pemerintah.

Berdasarkan fenomena tersebut, dan melihat beberapa permasalahan seperti *multiplier effect* baik secara langsung maupun tidak langsung yang masih rendah, serta beberapa permasalahan yang dihadapi seperti promosi, minimnya bantuan pemerintah. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Strategi Pengembangan Wisata Pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui strategi pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak terkait antara lain:

1. Bagi peneliti

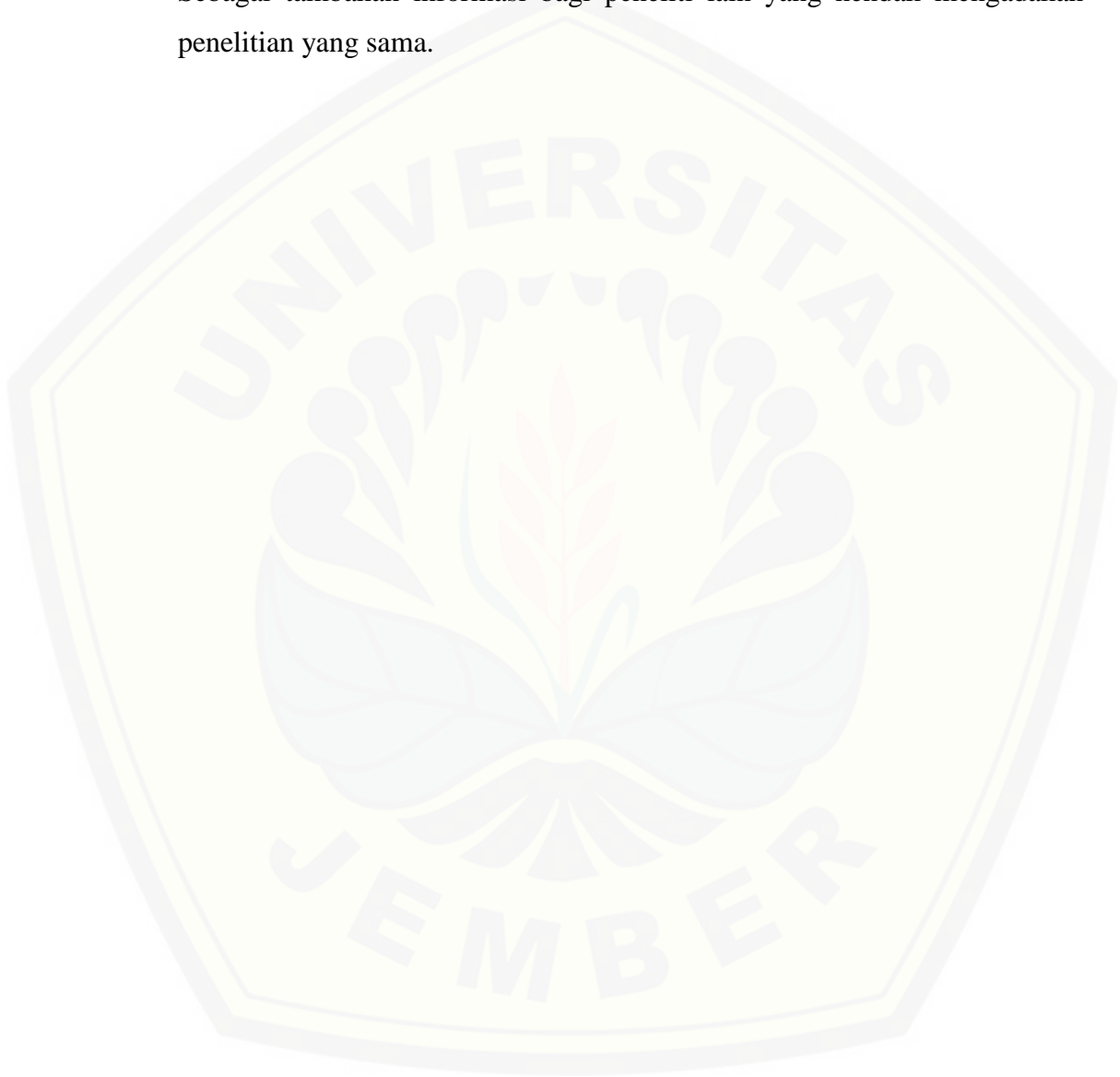
Sebagai tambahan pengetahuan dan aplikasi terhadap teori yang diperoleh peneliti dengan fenomena yang sebenarnya.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masalah pemerintah dalam mensejahterakan masyarakatnya dan juga dapat dijadikan masukan guna memberikan kebijakan atau strategi yang tepat sasaran.

3. Bagi akademisi

Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian yang sama.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Desentralisasi fiskal

Menurut Undang-undang No. 33 tahun 2004 Desentralisasi merupakan penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, Undang-undang Republik No. 33 tahun 2004 juga menimbang bahwa pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan dalam rangka mencapai tujuan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Republik Indonesia tahun 1945.

Menurut Adisasmita (2011:20) Tujuan dari pelaksanaan otonomi daerah, sesuai Undang-undang No. 29/1999 adalah mengupayakan pemberdayaan dan peningkatan kemampuan perekonomian daerah, penciptaan sistem pembiayaan daerah yang adil, proporsional, rasional, transparan, partisipatif, bertanggung jawab dan serta mewujudkan sistem perimbangan keuangan yang harmonis antara pemerintah pusat dan daerah.

Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah sesuai dengan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan Undang-undang No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah. Kebijakan ini mengubah penyelenggaraan pemerintah dari yang sebelumnya bersifat terpusat menjadi terdesentralisasi meliputi antara lain penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (kecuali politik luar negeri, pertahanan, keamanan, peradilan, agama, fiskal, moneter, dan kewenangan lain) dan perubahan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah (RPJMN, 2005:111).

Dengan adanya kebijakan desentralisasi fiskal ini maka pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan pemerintah dan penyediaan pelayanan publik diharapkan menjadi sederhana dan cepat dikarenakan dilakukan oleh pemerintah terdekat sesuai kewenangan yang ada. Menurut (Adisasmita, 2011:152) tujuan pokok dilakukannya desentralisasi yang terdapat dalam Undang-undang No. 25 tahun 1999 yaitu:

- a. Memberdayakan dan meningkatkan kemampuan perekonomian daerah.

- b. Menciptakan sistem pembiayaan daerah yang adil, proporsional, transparan, partisipatif, bertanggung jawab dan pasti.
- c. Mewujudkan sistem perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah yang mencerminkan pembagian tugas kewenangan dan tanggung jawab yang jelas antara pemerintah pusat dan daerah, mendukung pelaksanaan otonomi daerah dengan penyelenggaraan pemerintah daerah yang transparan, memperhatikan partisipasi masyarakat dan mempertanggungjawabkan kepada masyarakat, mengurangi kesenjangan antar daerah dalam kemampuannya untuk membiayai tanggung jawab otonominya, dan memberikan kepastian sumber keuangan daerah yang berasal dari wilayah bersangkutan.
- d. Alokasi penerimaan negara menjadi lebih aman.
- e. Mempertegas sistem pertanggung jawaban pemerintah daerah.
- f. Sebagai pedoman pokok tentang keuangan daerah.

2.1.2 Teori Daya Saing

Menurut *World economic forum* daya saing merupakan kombinasi dari institusi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Tingkat produktivitas akan menentukan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh suatu perekonomian. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat pengembalian investasi dalam perekonomian yang pada akhirnya menjadi pendorong fundamental dari pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, negara yang berdaya saing akan cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih cepat (*World Economic Forum*, 2016).

Sementara itu, Menurut Porter (1995) dalam Rebecca (2014:14) daya saing sebagai kemampuan usaha untuk menghadapi berbagai lingkungan yang dihadapi. Daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya atau keunggulan kompetitif. Porter juga menjelaskan pentingnya daya saing karena tiga hal berikut:

- a. Mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri.

- b. Dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat.
- c. Kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi.

Pada dasarnya suatu produk yang dimiliki oleh sebuah akan berhasil bila produk yang dibuatnya/diciptakan memiliki sesuatu yang lebih dari yang lain sehingga harga akan semakin tinggi. Hal ini akan berdampak pada semakin banyak produk yang dipasarkan sehingga muncul sebuah daya saing yang ketat. Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam waktu bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal. Daya saing juga dapat diartikan sebagai kapasitas bangsa untuk menghadapi tantangan persaingan pasar internasional dan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatan riil-nya (Darmawan, 2016). Ada beberapa pengertian daya saing yang mencakup wilayah, sebagai berikut:

1. Daya saing tempat (lokalitas dan daerah) merupakan kemampuan ekonomi dan masyarakat lokal (setempat) untuk meningkatkan standar hidup bagi warga/penduduknya.
2. Daya saing daerah berkaitan dengan kemampuan menarik investasi asing (eksternal) dan menentukan peran produktifnya.
3. Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional.

Menurut (Darmawan, 2016), Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap daya saing yaitu:

- a) Iklim yang kondusif

Meningkatnya daya saing sangat bergantung kepada iklim. Contoh produk teh, jika iklim tidak mendukung maka daya saing di pasar akan menurun karena tanaman teh belum dapat diproduksi. Ini dikarenakan iklim yang

tidak mendukung bisa disebabkan musim kemarau berkepanjangan atau ada sebab lain.

b) Keunggulan komparatif

Teori Keunggulan Komparatif dikemukakan oleh David Ricardo. Menurut Ricardo, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antarnegara. Ricardo juga berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai bila suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Keunggulan kompetitif lebih mengarah pada bagaimana suatu daerah itu menggunakan keunggulan-keunggulannya untuk bersaing atau berkompetisi dengan daerah lain.

Seorang perencana wilayah harus mempunyai kemampuan untuk menganalisa potensi ekonomi wilayahnya. Hal ini terkait dengan kewajiban menentukan sektor-sektor yang perlu segera dikembangkan agar perekonomian daerah bertumbuh lebih cepat dan disisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu adalah rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut. Otonomi daerah memberikan kebebasan masing-masing daerah untuk menetapkan sektor yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah dalam melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan dengan demikian turut mendorong sektor-sektor lainnya untuk berkembang (Tarigan, 2002:79).

Daya saing daerah merupakan kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan dengan provinsi dan kabupaten/kota lainnya yang berdekatan, nasional atau internasional, yang terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia. Menurut Simanjuntak dalam Afni (2012:15) daya saing merupakan konsep komparatif dari kemampuan dan pencapaian suatu perusahaan,

sektor atau negara untuk memproduksi, menjual dan menyediakan barang-barang dan jasa kepada pasar.

Menurut Rochma (2011), Penerapan daya saing biasanya pada pasar yang mengarah pada persaingan sempurna. Konsep daya saing juga bisa diterapkan pada suatu komoditas, sektor atau bidang, wilayah negara. Daya saing merupakan suatu konsep yang menyatakan kemampuan suatu produsen dalam memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah, sehingga harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksi.

Rochma (2011) juga menjelaskan beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan *absolute*, keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitif. Menurut Rochma (2011) Keunggulan *absolute* merupakan keuntungan yang dimiliki oleh suatu negara atau daerah atas negara atau daerah lain dalam memproduksi satu produk yang disebabkan oleh adanya keunggulan atau kelebihan yang dimilikinya yang tidak dimiliki oleh negara atau daerah lain tersebut misalnya karena faktor tenaga kerja yang melimpah dan murah, dan sumberdaya alam. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu daerah adalah bahwa komoditi yang lebih unggul secara relatif dengan komoditas lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Tarigan (2005) menjelaskan bahwa keunggulan komparatif merupakan suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan kemampuan sebuah industri untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Munculnya keunggulan kompetitif bila pelanggan merasa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah industri pesaingnya (Sumihardjo, 2008).

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan yang menyebabkan adanya peningkatan jumlah produksi barang dan jasa disuatu negara. Secara umum pertumbuhan merupakan ungkapan yang menggambarkan adanya tingkat perkembangan. Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengukur prestasi yang dicapai dalam perkembangan suatu perekonomian adanya perkembangan ini dapat dilihat dari kenaikan PDB suatu negara. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999:147).

Pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi yang didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan output perkapita dalam jangka panjang dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1992:2). Tarigan (2005) juga menjelaskan pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi disuatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Hal itu juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di wilayah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer-payment* yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat airan dana dari luar wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2007:57). Atas sudut pandang tersebut penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang PDRB. Pertumbuhan ekonomi dapat

diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi } (\Delta Y) = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Pada era modern pariwisata menjadi salah satu kebijakan unggulan dari beberapa negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan dimanfaatkan menjadi sumber pendapatan negara tersebut. Industri pariwisata memiliki efek *multiplier* bagi perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang sejatinya ada karena perkembangan kegiatan yang menyebabkan peningkatan produk barang dan jasa selaras dengan efek yang ditimbulkan oleh industri pariwisata.

Berikut pengertian pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata menurut beberapa ahli:

1. Mckinnon (1964) dalam Nicholas (2003) menyatakan bahwa pariwisata membawa valuta asing, yang dapat digunakan untuk impor barang modal dalam rangka untuk memproduksi barang dan jasa yang mengarah pada gilirannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
2. Menurut Lanza & Pigliaru (2000), terdapat hubungan antara spesialisasi pariwisata dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang mana negara-negara kecil akan cepat tumbuh ketika mereka mengkhususkan diri dalam kepariwisataan.
3. Menurut Steiner (2006) dalam Robert (2010), sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, pariwisata telah dibentuk untuk menjadi tangguh dan berhubungan positif yang berdampak pada menghasilkan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan merangsang konsumsi domestik.
4. Menurut Honey & Gilpin (2009) dalam Robert (2010) menyatakan bahwa pariwisata juga telah digambarkan seperti efek bola salju dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena pengembangan tujuan pariwisata sering disertai dengan kedatangan bisnis baru dan LSM.

2.1.4 Teori Pertumbuhan Klasik Adam Smith

Menurut Smith (dalam Arsyad, 1999) membedakan dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu: pertumbuhan output total dan pertumbuhan

penduduk. Pada pertumbuhan output total sistem produksi suatu negara dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tenaga Kerja (Jumlah Penduduk)

Dalam proses pertumbuhan output, tenaga kerja (jumlah penduduk) dianggap mempunyai peranan pasif artinya jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

2. Luas Tanah dan Kekayaan Alam

Sumber daya alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimal bagi pertumbuhan ekonomi tersebut. Artinya, selama sumber daya alam ini belum sepenuhnya dimanfaatkan maka pertumbuhan ekonomi masih tetap bisa ditingkatkan. Selanjutnya jumlah penduduk dan stok kapital menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun. Tetapi apabila output terus meningkat, sumber daya alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitasi) hingga batas ketersediaannya. Tingkat ketersediaan sumber daya alam ini akan menjadi batas dari pertumbuhan suatu perekonomian.

3. Jumlah Modal

Jumlah modal yang ada semakin besar dapat melakukan spesialisasi dan pembagian kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas perkapita. Spesialisasi dan pembagian kerja ini bisa menghasilkan pertumbuhan output, karena spesialisasi tersebut dapat meningkatkan keterampilan setiap pekerja dalam bidangnya dan pembagian kerja bisa mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan. Pertumbuhan itu akan terus melaju hingga akan dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam dan dukungan sumber daya manusia yang terampil.

Peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja

akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi dan tujuan pada akhirnya harus tunduk terhadap fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya alam dan manusia. Pertumbuhan ekonomi akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam dan keterampilan penduduk tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang sedang berlangsung. Keterbatasan sumber daya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dalam perkembangannya hal tersebut menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

2.1.5 Pariwisata

a. Konsep Pariwisata

Menurut Suwanto (2004) pariwisata merupakan suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Sebagai salah satu jenis industri baru, pariwisata mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Wahab, 1992). Berdasarkan pemanfaatannya konsep wisata dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian (Fandeli dan Muklison, 2000), yaitu:

1. Wisata alam (*nature tourism*) merupakan aktifitas wisata yang ditunjukkan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya. Kriteria suatu wilayah dalam penunjukan dan penetapan sebagai kawasan wisata alam, yaitu:
 - a) Mempunyai daya tarik berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam.
 - b) Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi, potensi, dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam.

- c) Kondisi lingkungan disekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.
2. Wisata budaya (*cultural tourism*) merupakan wisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan pendekatan aspek pendidikan.
3. Ekowisata (*ecotourism, green tourism, atau alternative tourism*) merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumber daya alam atau lingkungan dan industri kepariwisataan.

b. Konsep Wisata Alam

Menurut Lokakarya Wana Wisata Perum Perhutani (1987) wisata alam merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan ekosistemnya. Sedangkan menurut Wells (1997) pariwisata alam merupakan salah satu bentuk pariwisata yang atraksinya berada di tempat-tempat yang mempunyai nilai ekologis. Menurut (Suwanto, 2004) beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan wisata alam seperti kegiatan rekreasi, pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan, dan cinta alam

Suwanto (2004) juga menjelaskan bahwa pada umumnya obyek wisata alam berada pada suatu kawasan yang sering disebut sebagai kawasan wisata alam. Kawasan wisata alam ini merupakan kawasan yang mempunyai suatu ciri khas tertentu, baik di darat maupun perairan, dengan mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya (Suwanto, 2004).

c. Ekowisata dan Wisata Alam Minat Khusus Pendakian Gunung

1. Konsep Ekowisata

Menurut Sudarto (PKK-LIPI dan LPPM-UIB, 2005:9) dalam Ekperiana (2009) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan aktivitas-aktivitas dari perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami atau daerah yang berhubungan dengan alam yang mempunyai tujuan untuk menikmati keindahan alam, menambah pengetahuan, pemahaman maupun mendukung kelestarian alam dan berdampak pada meningkatnya pendapatan penduduk setempat. Damanik dan Weber (2006) juga menjelaskan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata

yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain. Sementara itu, menurut *World Conservation Union* (dalam Eplerwood, 2002:9) ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi wilayah yang masih asli untuk menikmati dan menghargai keindahan alam termasuk kebudayaan lokal, dan mempromosikan konservasi serta memberi keuntungan sosial dan ekonomi bagi penduduk lokal. Menurut (Yoeti, 2000:38) Ciri khusus ekowisata yaitu:

- a) Baik obyek maupun atraksi yang dilihat berkaitan dengan alam atau lingkungan, termasuk didalamnya alam, flora dan fauna, sosial dan ekonomi, dari budaya masyarakat di sekitar proyek yang memiliki unsur-unsur keaslian, langka, keunikan, dan mengagumkan.
- b) Keikutsertaan seorang wisatawan berkaitan dengan keingintahuan, pendidikan, kesenangan, dan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.
- c) Adanya keterlibatan penduduk setempat, seperti penyediaan penginapan, barang/kebutuhan, memberikan pelayanan, tanggung jawab memelihara lingkungan, atau bertindak sebagai instruktur atau pemandu.
- d) Proyek pembangunan ekowisata harus dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat sekitar.
- e) Proyek pengembangan ekowisata harus sekaligus dapat melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran seni dan budaya, menghindari timbulnya gejolak sosial, dan memelihara kenyamanan dan keamanan.

Menurut United Nations Program (UNEP) (*about ecotourism*, 2001) ekowisata harus mengandung beberapa komponen yaitu:

- 1) Mampu memberikan kontribusi terhadap konservasi dan keanekaragaman hayati.
- 2) Mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat lokal.
- 3) Mengikutsertakan pengalaman dan pembelajaran kepada wisatawan.
- 4) Menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam pemilihan dan aktivitas pariwisata yang dikembangkan.

Berton (2000) menjelaskan bahwa pengertian ekowisata dapat ditinjau dari tiga unsur utama, yaitu:

a) *Nature-based*

Nature based berhubungan dengan flora dan fauna dari sebuah kawasan dan bisa diasosiasikan dengan lingkungan yang sudah dimodifikasi oleh manusia. Ekowisata hendaknya memberikan dampak sekecil mungkin terhadap alam (*nature*). Lilywhite dan Lilywhite (1990) dalam Wearing dan Neil (2000) mengategorikan beberapa karakteristik cara mengatasi dampak kecil ekowisata, yaitu manajemen lokal, ketentuan-ketentuan dalam kualitas *travel product* dan pengalaman wisata, memberlakukan nilai-nilai budaya, pelatihan dengan penekanan, tanggung jawab terhadap sumberdaya alam dan budaya, serta integrasi antara pembangunan dan konservasi.

b) *Educative*

Orang-orang umumnya menginginkan pengalaman berwisata ke lokasi yang menyediakan informasi yang dapat membantu mereka untuk memahami daerah yang mereka datangi. Ekowisata harusnya dapat memberikan keterangan-keterangan penting tentang suatu kawasan. Ketersediaan keterangan/informasi tersebut memberikan peluang pembelajaran bagi wisatawan.

c) *Sustainable Management*

Ekowisata dan wisata harus memelihara keberlanjutan lingkungan, sebagai bagian dari pertimbangan tanggung jawab kearah kelestarian lingkungan dimasa yang akan datang. *Sustainable management* mempunyai arti bahwa mengatur tekanan fisik lingkungan seperti jumlah pengunjung dan perilakunya, caranya dengan memperkenalkan pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan pengunjung terhadap lingkungan atau dengan menghemat penggunaan energi.

2. Prinsip Ekowisata

Menurut (Page dan Ross, 2002), ekowisata mencerminkan tiga prinsip utama, yaitu prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat dan prinsip ekonomi. Ketiga prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Prinsip Konservasi

Prinsip konservasi artinya ekowisata mempunyai kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi alam memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologis, sedangkan prinsip konservasi budaya adalah kepekaan dan penghormatan kepada nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan setempat.

b) Prinsip Partisipasi Masyarakat

Masyarakat setempat harus terlibat secara optimal dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata.

c) Prinsip Ekonomi

Pengembangan ekowisata dilaksanakan secara efisien, dimana dilakukan pengaturan sumberdaya alam sehingga pemanfaatannya yang berkelanjutan dapat mendukung generasi masa depan.

Sementara itu, menurut Organisasi *The Ecotourism Society* dalam Fennel (1999) ada delapan prinsip ekowisata yaitu:

1) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya

Pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya budaya setempat.

2) Pendidikan konservasi lingkungan

Ekowisata mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan secara langsung di alam.

3) Pendapatan langsung untuk kawasan

Ekowisata mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan *conservation tax* dapat

digunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.

4) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata, masyarakat diharapkan ikut secara aktif dalam kegiatan pengawasan.

5) Penghasilan masyarakat

Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.

6) Menjaga keharmonisan alam

Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam, apabila ada upaya disharmonis dengan alam akan merusak produk wisata ekologis.

7) Daya dukung lingkungan

Lingkungan alam umumnya mempunyai daya dukung yang lebih rendah dibandingkan dengan daya dukung kawasan buatan, meskipun permintaan sangat banyak, tetapi daya dukung menjadi faktor pembatas.

8) Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara

Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa atau belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Menurut Hetzer (1995) dalam Fennel (1999) ekowisata sebagai konsep pariwisata yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip, yaitu meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat lokal, memberikan kontribusi terhadap kelestarian kawasan dan meningkatkan kepuasan pengunjung terhadap alam dan budaya. Menurut Muntasib (2007) lima hal penting yang mendasari kegiatan ekowisata, yaitu:

- a) Perjalanan wisata yang bertanggung jawab, artinya semua pihak pelaku kegiatan ekowisata bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ekowisata terhadap lingkungan alam dan budaya.
- b) Memperkecil dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan ekowisata terhadap lingkungan alam dan budaya setempat.

- c) Melaksanakan studi dan penelitian yang mendalam mengenai berbagai aspek, termasuk daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan, dampak yang akan ditimbulkan dan hasilnya.
- d) Kegiatan ekowisata harus memberikan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam, secara moral maupun material.
- e) Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, artinya kegiatan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat, mulai dari tahapan perencanaan, pembangunan dan implementasinya. Dengan demikian akan memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat setempat.

3. Tipologi Ekowisata

Menurut Page dan Ross (2002) ekowisata dikelompokkan menjadi empat tipe yaitu:

a) *Self Reliant Ecotourism*

Merupakan ekowisata tipe yang melibatkan individu atau kelompok kecil (\pm 10 orang) yang tidak atau menggunakan transportasi sangat sederhana (seperti berjalan kaki atau menggunakan perahu/sampan) untuk mengunjungi daerah yang relatif terpencil dan area yang masih alami.

b) *Small Group Ecotourism*

Small Group Ecotourism merupakan tipe ekowisata yang melibatkan individu atau kelompok kecil (\pm 15 orang) yang menggunakan transportasi sederhana (seperti kapal kecil atau *boat* kecil) untuk mengunjungi suatu daerah minat khusus yang relatif masih sulit dijangkau. Tipe ini umumnya cocok untuk wisatawan semua umur dan tidak memerlukan keahlian khusus untuk kegiatan di lapangan.

c) *Popular Ecotourism*

Popular Ecotourism merupakan tipe ekowisata yang melibatkan transportasi (seperti bus atau kapal *boat* besar) dan jumlah pengunjung yang banyak untuk mengunjungi daerah yang terkenal pada suatu negara atau lokasi dengan daya Tarik yang populer dikalangan wisatawan. Tipe ini tidak membutuhkan kemampuan diri wisatawan yang tinggi karena tantangan di alam relatif lebih rendah. Namun tipe ini memungkinkan adanya kebutuhan

sarana prasarana, infrastruktur dan pelayanan jasa, seperti pusat informasi penunjang, penjual makanan serta toilet. Tipe ini cocok untuk wisatawan segala usia.

d) *Hard and Soft Ecotourism*

Hard ecotourism merupakan tipe ekowisata yang ideal bagi wisatawan yang menyukai petualangan, sifatnya perorangan dan umumnya membutuhkan waktu yang lama bagi wisatawan untuk menikmati petualangan alam tersebut. Tipe ini cocok untuk segala usia. Pesertanya adalah orang-orang dengan minat khusus dan mempunyai komitmen terhadap pelestarian lingkungan. *Soft ecotourism* merupakan tipe ekowisata dengan melakukan perjalanan yang relatif singkat. Tipe ini bertempat di kawasan dengan sedikit berlatar alami, seperti pusat taman interpretasi, melihat pemandangan di taman nasional yang telah difasilitasi dengan pelayanan dan jasa.

4. Dampak Ekowisata

Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek. Apabila tidak dikelola dengan benar, ekowisata akan berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif. Menurut Yoeti (2008) beberapa dampak positif ekowisata yaitu:

- a) Menciptakan kesempatan berusaha;
- b) Menciptakan kesempatan kerja;
- c) Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar;
- d) Meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah;
- e) Meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB);
- f) Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya;
- g) Memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia dan sebaliknya.

Pengembangan ekowisata tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan beberapa dampak negatif yaitu:

- 1) Kerusakan sumber-sumber hayati yang dapat menyebabkan Indonesia kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang;
- 2) Tanaman yang berada disekitar ekowisata mati yang disebabkan oleh pembuangan sampah secara sembarangan. Selain itu bau tidak sedap juga akan muncul akibat pembuangan sampah secara sembarangan
- 3) Sering terjadi komerialisasi seni budaya; dan
- 4) Terjadi *demonstration effect* kepribadian anak-anak muda rusak.

5. Pengaruh Ekowisata terhadap Sosial Budaya

Menurut Warpani (2007), pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan dengan dikelola secara cermat, tidak berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi jangka pendek, pengembangan ekowisata harus berpedoman pada pengembangan berkelanjutan yang berarti bahwa generasi saat ini dapat memetik manfaatnya namun, generasi berikutnya juga mendapat manfaat SDA yang sama. Menurut Damanik dan Weber (2006) kebijakan ekowisata dengan dilandasi oleh dimensi ekologi yaitu:

- a) Penentuan dan konsistensi daya dukung lingkungan.
- b) Pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan baku hemat energi.
- c) Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan.
- d) Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi.

Pengembangan ekowisata dapat mendatangkan dampak positif berupa meningkatnya upaya reservasi sumberdaya alam, pembangunan taman nasional, perlindungan pantai, dan taman laut. Namun di sisi lain, pengelolaan kegiatan ekowisata yang kurang tepat akan menimbulkan dampak negatif berupa polusi, kerusakan lingkungan fisik, pemanfaatan berlebihan, pembangunan fasilitas tanpa memperhatikan kondisi lingkungan, dan kerusakan hutan mangrove (Tuwo, 2011).

6. Pengaruh terhadap Sosial dan Budaya

Sebagai industri pariwisata, ekowisata merupakan bagian dari *cultural industry* yang melibatkan seluruh masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat, namun pengaruh sosial lebih luas seperti terjadinya ketimpangan/kesenjangan sosial dalam masyarakat. Pengaruh pariwisata terhadap

masyarakat termasuk terjadinya perubahan proses sosial masyarakat yang didalamnya terdapat kerja sama dan persaingan antara pelaku pariwisata. Proses sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok, berdasarkan potensi dan kekuatan masing-masing (Abdulsyami, 1994).

7. Pengaruh terhadap Ekonomi

Sedarmayanti (2005) menjelaskan bahwa kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan telah membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata.

d. Wisata Minat Khusus

Menurut Ko (2001) wisata minat khusus adalah wisata yang hanya diminati oleh segmen pasar terbatas dan kegiatan wisata yang mengandung resiko bahkan bahaya. Dilihat dari ketegori ilmuwan atau peneliti wisata minat khusus tidak pernah memandang dari segi petualangan, mereka menghindari atau mengurangi semua jenis resiko yang dihadapi. Sementara itu, menurut Wacik (2004) wisata minat khusus adalah suatu bentuk perjalanan dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi atau daerah tujuan khusus tersebut. Apabila dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung wisata minat khusus merupakan wisata dengan wisatawan dengan kelompok atau rombongan kecil (Fandeli, 2002). Wisata minat khusus dapat terfokus pada dua aspek yaitu:

1. Aspek budaya

Dalam aspek budaya, wisatawan akan terfokus perhatiannya pada tarian, musik, seni, kerajinan, pola tradisi masyarakat, aktivitas ekonomi yang spesifik, arkeologi dan sejarah.

2. Aspek Alam

Dalam aspek alam, wisatawan dapat terfokus perhatiannya ada flora, fauna, geologi, taman nasional, hutan, sungai, danau, pantai, laut dan perilaku ekosistem tertentu.

Menurut Fandeli (2002) ada beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus yaitu:

- a) *Learning*, pariwisata yang mendasar pada unsur belajar.
- b) *Rewarding*, pariwisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan.
- c) *Enriching*, pariwisata yang memasukkan peluang terjadinya peningkatan pengetahuan antara wisatawan dengan masyarakat.
- d) *Adventuring*, pariwisata yang dirancang dan dikemas sehingga terbentuk wisata petualangan.

Menurut Ko (2001) kriteria wisata minat khusus yaitu:

- 1) Jumlah peminat sedikit.
- 2) Wisata yang beresiko tinggi.
- 3) Wisata yang memiliki medan tingkat kesulitan tinggi.
- 4) Keadaan obyek yang masih asli.
- 5) Memiliki perlengkapan khusus dan memiliki keterampilan tinggi.

Ko juga menambahkan bahwa untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata minat khusus, peserta harus mendapatkan izin dari instansi yang berwenang, izin hanya diberikan jika persyaratan tertentu telah dipenuhi antara lain surat rekomendasi dari pihak yang mengenal peminta izin. Rekomendasi diberikan berdasarkan terpenuhinya etika konservasi, derajat keterampilan, kelengkapan alat, kesiapan mental dan fisik, ketersediaan dana dan pada beberapa kegiatan kesanggupan peminta rekomendasi membuat laporan.

Ekowisata diklarifikasikan sebagai salah satu jenis wisata minat khusus. Menurut Trihastuti (2015) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan kegiatan wisata khusus yang menaruh perhatian besar terhadap sumber daya alam, merupakan bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam (*natural area*) yang memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan budaya masyarakat. Sementara itu, menurut Novelli (2005) wisata minat khusus merupakan bentuk wisata yang melibatkan pengunjung dengan motivasi tertentu dan mengejar kepuasan yang ditentukan oleh pengalaman yang didapatkan selama melakukan aktivitas wisata tersebut.

Pada prinsipnya pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan petualangan, dimana wisatawan secara fisik menguras tenaga dan unsur tantangan yang harus dilakukan, karena bentuk wisata ini banyak terdapat di daerah terpencil, seperti kegiatan: *tracking*, *hiking*, pendakian gunung, *rafting* di sungai, dan lainnya. Salah satu wisata minat khusus yang ada di Indonesia adalah pendakian gunung. Menurut Teguh dan Avenzora (2013) mendaki menjadi salah satu fokus pengembangan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif selama 2012-2014. Menurut Charles dan Saxon (2007) kegiatan berbasis gunung seperti mendaki gunung (*hiking and walking*) dan berkemah mempunyai dampak negatif pada kelestarian ekosistem jika tidak dikelola dan dipantau dengan baik.

2.1.6 Konsep *Multiplier Effect*

Proses *multiplier effect* merupakan sebuah proses yang menunjukkan sejauh mana pendapatan nasional akan berubah efek dari perubahan dalam pengeluaran agregat. *Multiplier* mempunyai tujuan untuk menjelaskan pengaruh dari kenaikan atau penurunan dalam pengeluaran agregat keatas tingkat keseimbangan terutama keatas tingkat pendapatan nasional. Dampak ganda (*multiplier effect*) merupakan keunikan industri pariwisata terhadap perekonomian (Ismayanti, 2010). Pariwisata tidak hanya memberikan pengaruh atau dampak terhadap sektor ekonomi yang langsung terkait industri pariwisata, tetapi juga berdampak pada sektor industri yang tidak langsung terkait dengan industri pariwisata. Analisis dampak ekonomi kegiatan wisata terkait dengan elemen-elemen penghasilan, penjualan dan tenaga kerja didaerah kawasan wisata yang terjadi akibat kegiatan pariwisata (Belinda, 2013).

Menurut Belinda (2013) pengukuran *multiplier* adalah pengaruh pengeluaran tambahan yang diperkenalkan dalam ilmu ekonomi. Hal tersebut mencakup marginal dari perubahan rata-rata. Pengeluaran tambahan bisa berbentuk apa saja, termasuk (a) pengeluaran yang dikeluarkan wisatawan yang sedang berkunjung terhadap barang-barang dan pelayanan, (b) investasi dari luar, (c) pengeluaran pemerintah yang berbentuk biaya untuk infrastruktur, (d)

mengekspr barang-barang sebab dorongan pariwisata (Belinda, 2013). Pengeluaran dapat dianalisa sebagai berikut:

a. Pengeluaran Langsung

Pengeluaran langsung merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pengunjung pada barang dan pelayanan seperti penginapan, restoran, toko dan fasilitas lainnya yang memproduksi barang wisata yang akan diekspor atau investasi dalam pariwisata.

b. Pengeluaran Tidak Langsung

Pengeluaran ini mencakup transaksi interbisnis yang merupakan hasil dari pengeluaran langsung seperti pembelian barang oleh pemilik toko dari *supplier* lokal dan pembelian yang dilakukan oleh *supplier* lokal dari pemborong.

c. Pengeluaran Induksi

Pengeluaran induksi merupakan peningkatan pengeluaran konsumen yang merupakan hasil dari pendapatan pribadi yang dihasilkan melalui pengeluaran langsung.

Menurut (Belinda, 2013) nilai *multiplier* ekonomi merupakan nilai yang menunjukkan pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga akan meningkatkan aktivitas ekonomi ditingkat lokal. Terdapat tiga efek *multiplier*, yaitu efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*) dan efek lanjutan (*induced effect*). Ketiga efek ini digunakan untuk menghitung nilai ekonomi yang selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal. Konsep *multiplier* dapat dilihat dari jenis dampak secara langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan yang mempengaruhi akibat dari tambahan pengeluaran pengunjung ke dalam ekonomi lokal atau ekonomi nasional. Formula untuk menghitung nilai pengganda dari pengeluaran wisatawan (Meta, 2001 dalam Prasetio, 2011) sebagai berikut; (1) lokal pendapatan *Keynesian Multiplier*, nilai yang dihasilkan dari pengeluaran atau pengurangan dari pengeluaran yang digandakan untuk mengetahui penambahan dan pengurangan pendapatan lokal. *Keynesian* merupakan metode terbaik untuk merefleksikan keseluruhan dampak dari pengeluaran lebih dari ekowisata bahari.

(2) rasio pendapatan *multiplier* merupakan nilai yang diperoleh dari peningkatan dan penurunan pendapatan langsung dari ekonomi lokal yang digandakan untuk memperoleh hasil peningkatan dan penurunan total pendapatan lokal.

2.1.7 Dampak Ekonomi

Menurut (Pitana dan Gayatri, 2004 dalam Agustina, 2009) Kegiatan wisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan lingkungan serta masyarakat lokal sehingga membawa berbagai dampak yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dampak sosial ekonomi, dampak sosial budaya dan dampak lingkungan. Menurut (Belinda, 2013) dampak ekonomi mengacu pada perubahan pemasaran, pendapatan, lapangan pekerjaan dan lainnya, yang berasal dari kegiatan wisata. Pariwisata secara umum mempunyai tujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi berupa keuntungan bagi industri wisata, pekerjaan untuk komunitas lokal, dan penerimaan bagi daerah objek wisata. Pariwisata mempunyai peran penting karena kegiatan ini menciptakan lapangan pekerjaan di wilayah terpencil yang pada awalnya hanya merasakan manfaat pembangunan ekonomi yang rendah dibandingkan wilayah lain yang lebih maju. Dampak terhadap penerimaan devisa dan pendapatan pemerintah merupakan aspek yang tidak diperhitungkan dalam menganalisis dampak dari suatu tempat wisata yang relatif kecil. Sehingga tempat-tempat wisata yang relatif kecil atau dalam cakupan sebuah desa, dampak yang ingin dilihat adalah pada aspek pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat, kepemilikan dan kontrol serta pembangunan disekitar tempat wisata (Belinda, 2013).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang berhubungan erat dengan wisatawan sehingga dampak positif yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata berasal dari jumlah kunjungan wisatawan, pengeluaran wisatawan baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik, investasi yang dilakukan oleh industri pariwisata serta pengeluaran pemerintah di sektor pariwisata. Dampak ekonomi dari kegiatan wisata dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu dampak langsung (*direct*), dampak tidak langsung (*indirect*), dan dampak lanjutan (*induced*).

Dampak langsung merupakan dampak yang ditimbulkan dari pengeluaran wisatawan secara langsung, seperti pengeluaran pada restoran, penginapan, transportasi lokal dan lainnya. Selanjutnya, unit usaha menerima dampak langsung dari kegiatan pengeluaran tersebut akan membutuhkan input (bahan baku dan tenaga kerja) dari sektor lain, hal ini akan menimbulkan dampak secara tidak langsung (*indirect*). Jika pada sektor tersebut terus mempekerjakan tenaga kerja lokal, pengeluaran dari tenaga kerja lokal akan menimbulkan dampak lanjutan (*induced*) di lokasi wisata tersebut (Belinda, 2013).

Dampak lanjutan (*induced*) adalah perubahan dalam kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung dari wisata misalnya pegawai restoran atau tukang parkir akan didukung secara langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan wisata membelanjakan pendapatan atau upah mereka di daerahnya untuk perumahan, makanan, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Transaksi, pendapatan, dan pekerjaan yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga meningkatkan gaji, atau pendapatan pemilik usaha merupakan dampak lanjutan. Namun jika industri yang memperoleh dampak langsung mendatangkan input dari luar lokasi wisata maka perputaran uang tidak menimbulkan dampak tidak langsung tetapi suatu kebocoran ekonomi (*economic leakages*) (Belinda, 2013).

Beberapa studi menunjukkan dampak ekonomi dari kegiatan wisata dimana manfaat yang dihasilkan bervariasi tergantung pada kualitas atraksi, aksesibilitas, prasarana dan lain sebagainya. Secara ekonomi, sejumlah pekerjaan tercipta walaupun rendah, namun bagi daerah terpencil walaupun sedikit pekerjaan yang tercipta namun dapat memberikan suatu perubahan besar (Belinda, 2013).

2.1.8 Kebocoran ekonomi

Berdasarkan perhitungan perspektif ekonomi yang akurat, sumbangan pariwisata ke masyarakat adalah jumlah dari keseluruhan pengeluaran wisatawan yang diperoleh dari ekonomi lokal, tingkat penggunaan tenaga kerja dan pemertaan distribusi dari keuntungan ekonomi. Selain permintaan tambahan yang dihasilkan dari pengeluaran langsung oleh wisatawan di daerah tujuan wisata,

lapangan kerja dan pemasukan yang ditimbulkan oleh perputaran uang disebut sebagai efek berganda (Yoeti, 2008).

Kebocoran ekonomi wisata disebabkan oleh uang yang dibelanjakan wisatawan setelah diterima tidak dibelanjakan dan tidak memberi pengaruh pada kegiatan perekonomian setempat. Menurut Yoeti (2008) ada beberapa bentuk kebocoran ekonomi wisata antara lain:

1. Sebagian uang yang diterima ditabung (*saving*) untuk keperluan berjaga-jaga untuk kebutuhan di waktu yang akan datang
2. Ada sebagian uang yang diterima itu digunakan untuk membiayai keperluan impor barang-barang di luar negeri
3. Ada sebagian uang itu yang dibayarkan kepada orang-orang asing yang bekerja di sektor pariwisata, setelah diterima langsung ditransfer ke negara asalnya
4. Ada sebagian dari uang itu digunakan untuk mengimpor keperluan hotel di luar negeri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Analisis strategi pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Secara ringkas disajikan penelitian sejenis yang menjadi referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Frima Swastika Agtilaviani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Estimasi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Jalur Pendakian Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango”. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap kondisi lingkungan yang berada di jalur pendakian Cibodas, menganalisis faktor-faktor apakah yang mempengaruhi permintaan wisata jalur pendakian Cibodas, dan mengestimasi besarnya nilai ekonomi manfaat jalur pendakian Cibodas dengan metode biaya perjalanan. Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda, dan *Travel Cost Method*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengunjung pendakian menilai keindahan alam sangat indah, kualitas air dan udara sangat baik, sedangkan kebersihan

dinilai kurang bersih. Dari hasil penelitian, terdapat lima variabel sosial ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap kegiatan wisata jalur pendakian Cibodas yaitu, lama mengetahui kawasan, jenis kelamin, usia, biaya perjalanan, dan waktu tempuh. Berdasarkan hasil perhitungan, jalur pendakian Cibodas sebagai salah satu pemanfaatan kawasan TNGGP memiliki nilai ekonomi wisata sebesar Rp. 3 762 441 306. Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan jalur pendakian Cibodas memiliki nilai penting berupa manfaat *intangible* sebagai penghasil jasa wisata.

- b. M. Ryan Saputra (2016) yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat yang sebaiknya diterapkan oleh pengelola objek wisata kawasan Gunung Andong. Penelitian ini menggunakan alat analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wisata di kawasan Gunung Andong adalah: mengembangkan objek wisata baru yaitu wisata agraris, membentuk kelompok pemandu wisata, porter, dan menambah tempat persewaan alat-alat pendakian, memanfaatkan kebijakan bebas visa kunjungan untuk melakukan promosi guna menarik wisatawan dari mancanegara dan mengadakan festival rakyat agar ada variasi wisata.
- c. Chaerul Ramdani (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Cibodas-Cianjur Jawa Barat”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyusun alternatif strategi yang paling tepat dikembangkan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Penelitian menggunakan alat analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alternatif strategi yang dapat diterapkan adalah meningkatkan pelayanan baik dari segi keamanan dan kenyamanan demi tercapainya tingkat kepuasan konsumen seperti menawarkan produk baru pada setiap produk wisata, mengadakan kerjasama antar instansi pemerintah, perusahaan sejenis dan masyarakat sekitar dalam pelestarian hutan khususnya batas wilayah pemukiman dan hutan, memperbaiki sistem manajemen agar sesuai dengan pola kerja dan

kebutuhan perusahaan sehingga dicapai efisiensi dan efektifitas untuk menekan biaya operasional, meningkatkan tingkat kesadaran pengunjung baik dari segi keamanan serta pelestarian dengan dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar dan melakukan perawatan dan perbaikan infrastruktur demi tercapainya kepuasan dalam pelayanan.

- d. Niko Ardyanto (2018) dengan judul “Kolaborasi Pengelolaan Ekowisata Minat Khusus Pendakian di Jalur Pendakian Selo, Taman Nasional Gunung Merapi”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui *stakeholder* yang terlibat, bentuk kolaborasi pengelolaan, dan menyusun strategi pengelolaan yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis model Miles dan Hubberman, analisis empat R dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata minat khusus pendakian Gunung Merapi yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Gunung Merapi melibatkan *stakeholder* lainnya seperti Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi, Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan, Kepolisian Republik Indonesia, Relawan Barameru, dan Masyarakat. Terdapat dua bentuk kolaborasi pengelolaan ekowisata minat khusus pendakian Gunung Merapi yaitu bersifat konsultasi dan menasehati. Strategi dalam pengembangan kolaborasi pengelolaan ekowisata minat khusus meliputi peningkatan kerja sama dengan para *stakeholder* melalui perjanjian kerja sama, perubahan sistem registrasi ekowisata, peningkatan kapasitas masyarakat, dan peningkatan tarif ekowisata minat khusus.
- e. Dadan Mukhsi (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya)”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata Gunung Galunggung yang ada di Kecamatan Sukaratu. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata Gunung Galunggung adalah melakukan kerja sama dengan pihak swasta dan masyarakat terutama untuk pendanaan dan

pengelolaan lingkungan, mempromosikan secara *continue*, meningkatkan insentif dan menegaskan desinsentif bagi setiap *stakeholder* yang terlibat untuk memotivasi terwujudnya wisata yang progresif dan produktif, meningkatkan akses jalan menuju objek wisata, dukungan pemerintah pusat, meningkatkan kualitas fasilitas yang berbasis mitigasi bencana dan memberikan penyuluhan atau pelatihan.



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
Frima Swastika Agtilaviani (2016)	Estimasi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Jalur Pendakian Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	analisis regresi linear berganda, dan <i>Travel Cost Method</i>	Hasil penelitian menunjukkan lama mengetahui kawasan, jenis kelamin, usia, biaya perjalanan, dan waktu tempuh berpengaruh signifikan terhadap kegiatan wisata jalur pendakian Cibodas. Jalur pendakian Cibodas memiliki nilai ekonomi wisata sebesar Rp. 3 762 441 306.
M. Ryan Saputra (2016)	Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang	SWOT	Strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wisata di kawasan Gunung Andong adalah: mengembangkan objek wisata baru, membentuk kelompok pemandu wisata, porter, dan menambah tempat persewaan alat-alat pendakian, memnfaatkan kebijakan bebas visa kunjungan untuk melakukan promosi dan mengadakan festival rakyat agar ada variasi wisata.
Chaerul Ramdani (2008)	Strategi Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Cibodas-Cianjur Jawa Barat	SWOT	Alternatif strategi yang dapat diterapkan adalah meningkatkan pelayanan, menawarkan produk baru, mengadakan kerjasama antar instansi pemerintah, perusahaan sejenis dan masyarakat sekitar, memperbaiki sistem manajemen, meningkatkan tingkat kesadaran pengunjung baik dari segi keamanan serta pelestarian dengan dukungan pemerintah dan masyarakat sekitar dan melakukan perawatan

			dan perbaikan infrastruktur demi tercapainya kepuasan dalam pelayanan.
Niko Ardyanto (2018)	Kolaborasi Pengelolaan Ekowisata Minat Khusus Pendakian di Jalur Pendakian Selo, Taman Nasional Gunung Merapi	model Miles dan Hubberman, analisis empat R dan analisis SWOT	Pengelolaan ekowisata minat khusus pendakian Gunung Merapi dikelola oleh Balai Taman Nasional Gunung Merapi juga melibatkan stakeholder lainnya seperti Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi dll. Terdapat dua bentuk kolaborasi pengelolaan ekowisata minat khusus pendakian Gunung Merapi yaitu bersifat konsultasi dan menasehati. Strategi dalam pengembangan kolaborasi pengelolaan ekowisata minat khusus meliputi peningkatan kerja sama dengan para stakeholder melalui perjanjian kerja sama, perubahan system registrasi ekowisata, peningkatan kapasitas masyarakat, dan peningkatan tarif ekowisata minat khusus.
Dadan Mukhsi (2014)	Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya)	SWOT	Strategi pengembangan pariwisata Gunung Galunggung adalah melakukan kerja sama dengan pihak swasta dan masyarakat, mempromosikan secara <i>continue</i> , meningkatkan insentif dan menegaskan desinsentif bagi setiap <i>stakeholder</i> yang terlibat, meningkatkan akses jalan menuju objek wisata, dukungan pemerintah pusat, meningkatkan kualitas fasilitas yang berbasis mitigasi bencana dan memberikan penyuluhan atau pelatihan.

2.3 Perbedaan Penelitian

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa-mahasiswi yaitu Frima Swastika Agtilaviani yang berjudul Estimasi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Jalur Pendakian Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang menggunakan alat analisis analisis regresi linear berganda, dan *Travel Cost Method*, menghasilkan lama mengetahui kawasan, jenis kelamin, usia, biaya perjalanan, dan waktu tempuh berpengaruh signifikan terhadap kegiatan wisata jalur pendakian Cibodas. Jalur pendakian Cibodas memiliki nilai ekonomi wisata sebesar Rp. 3 762 441 306.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis menjelaskan potensi sektor wisata di Kabupaten Magetan. Salah satu tempat wisata yang menjadi andalan dan ikonik Kabupaten Magetan yaitu Gunung Lawu, Gunung ini mempunyai pemandangan yang indah dan sangat diburu oleh wisatawan sebagai salah satu objek wisata pendakian yang ada di Kabupaten Magetan. Penelitian ini mengacu pada teori daya saing wilayah yaitu kemampuan usaha suatu wilayah untuk menghadapi berbagai lingkungan yang dihadapi. Daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya. Penelitian ini akan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan.

2.4 Kerangka Konseptual

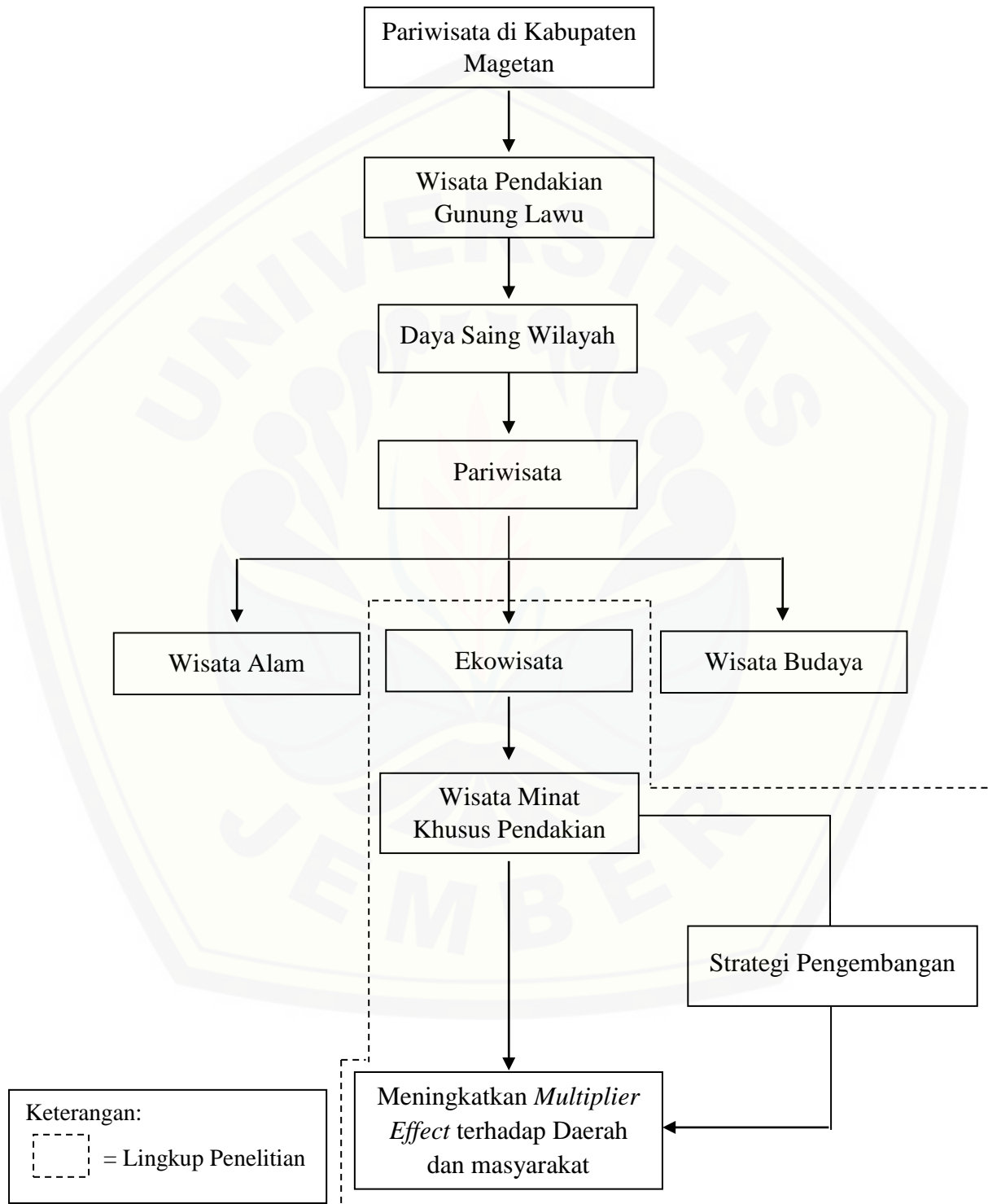
Kerangka konseptual yang tersusun dalam penelitian ini adalah Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, letaknya yang berada di bawah kaki dan lereng Gunung Lawu membuat Kabupaten Magetan juga dijuluki sebagai *the nice of java* sebab Kabupaten Magetan terkenal dengan wisata gunung yang indah, berhawa sejuk dengan panorama alam yang memukau. Pariwisata terutama wisata alam gunung merupakan salah satu sektor andalan dari Kabupaten Magetan. Dalam rangka mempromosikan pariwisata, Kabupaten Magetan telah membuat program *the beauty of java* yang tujuannya untuk meningkatkan jumlah

wisatawan yang berkunjung. Kawasan wisata Gunung Lawu merupakan salah satu obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif tujuan wisata yang ada di Kabupaten Magetan. Salah satu wisata minat khusus di kawasan Gunung Lawu adalah wisata pendakian Gunung Lawu. Wisata khusus pendakian Gunung Lawu merupakan salah satu tujuan utama di kawasan ini. Hampir tiap akhir pekan Gunung Lawu selalu dipadati pengunjung dan hampir keseluruhannya merupakan wisatawan domestik. Pariwisata di kawasan Gunung Lawu sendiri mengusung tema ekowisata.

Daya saing merupakan kemampuan usaha untuk menghadapi berbagai lingkungan yang dihadapi. Daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya atau keunggulan kompetitif. Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Daya saing daerah merupakan kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan dengan provinsi dan kabupaten/kota lainnya yang berdekatan, nasional atau internasional, yang terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

Salah satu daya saing yang dimiliki oleh daerah yaitu pariwisata. Konsep wisata berdasarkan pemanfaatannya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: wisata alam, wisata budaya dan ekowisata. Ekowisata merupakan aktivitas-aktivitas dari perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami atau daerah yang berhubungan dengan alam yang bertujuan untuk menikmati keindahan alam, menambah pengetahuan, pemahaman maupun mendukung kelestarian alam yang akan meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Ekowisata diklarifikasikan sebagai salah satu jenis wisata minat khusus. Salah satu wisata minat khusus yang ada di Indonesia adalah pendakian gunung. Wisata minat khusus pendakian akan meningkatkan *multiplier effect* terhadap masyarakat maupun daerah. Dalam rangka meningkatkan *multiplier effect* tersebut dibutuhkan strategi-strategi

pengembangan untuk kemajuan wisata pendakian yang lebih baik lagi kedepannya.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang potensi dan kendala wisata pendakian Gunung Lawu. Pendekatan deskriptif dapat mengungkap keterhubungan ekonomi, sosial geografis secara langsung dengan sebagian besar penduduk sekitar. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengukur potensi dan kendala yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyelesaikan masalah dari data yang kita peroleh daripada untuk menguji suatu hipotesis (Maleong, 2004:6).

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik survei primer. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sementara itu pengumpulan data pada data primer melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2012:139).

3.1.2 Unit Analisis

Permasalahan penelitian perlu dibatasi variabelnya hal ini dilakukan agar penelitian lebih fokus dan mendalam. Oleh sebab itu, penelitian membatasi objek penelitian yaitu masyarakat sekitar dan wisatawan pendakian Gunung Lawu Kabupaten Magetan. Gunung Lawu di Kabupaten Magetan dipilih karena banyaknya wisatawan yang berkunjung terutama pada hari besar keagamaan selain itu mulai berkembangnya wisata di Kabupaten Magetan melalui program “*Beauty of Java*”.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi atau tempat penelitian yang digunakan adalah wisata pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Belum ada penelitian mengenai strategi pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan dengan perspektif Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan.

2. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Magetan mulai digalakkan melalui program “*Beauty of Java*” yang sangat dimungkinkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Magetan terutama untuk melakukan pendakian Gunung Lawu. Sehingga kedepannya selain dapat meningkatkan jumlah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magetan akan meningkatkan *multiplier effect* pendakian Gunung Lawu terhadap masyarakat sekitar.

3.1.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir dalam Maryam, 2011). Populasi penelitian ini adalah masyarakat sekitar Gunung Lawu dan pengunjung/pendaki. Sampel merupakan bagian dari populasi. Survei sampel merupakan suatu prosedur dimana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi (Nazir dalam Maryam, 2011).

Dalam penelitian ini, populasinya adalah masyarakat sekitar Gunung Lawu dan penguung/pendaki Gunung Lawu dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti karena pengunjung yang datang setiap hari berbeda jumlahnya sehingga tidak bisa diprediksikan berapa orang yang akan berkunjung. Teknik pengumpulan sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya sehingga menggunakan *Accidental Sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan kepada siapa saja yang kebetulan ada disana (Soeratno dan Lincoln, 2008). Siapa saja disini ditujukan kepada pengunjung dan masyarakat sekitar Gunung Lawu Kabupaten Magetan. Jumlah responden dibatasi 30 orang dengan kriteria yang dimaksud diantaranya merupakan wisatawan lokal, berusia di atas 17 tahun karena dinilai dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia untuk mengikuti proses wawancara, dan tidak tergabung dalam kelompok atau rombongan paket wisata. Penentuan jumlah masyarakat yang dijadikan responden berdasarkan kaidah pengambilan sampel sekurang-kurangnya 30 responden (Gujarati, 2007).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui daftar kuesioner yang diajukan kepada responden guna memperoleh data tanggapan responden mengenai faktor strategis eksternal dan faktor strategis internal. Data primer diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat sekitar Gunung Lawu dan pendaki Gunung Lawu. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data-data yang terkait dengan penelitian ini. Data ini diperoleh dari instansi terkait seperti BPS Kabupaten Magetan serta berbagai pustaka seperti buku, jurnal, dan internet.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan penyebaran kuesioner. Wawancara dan penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada masyarakat sekitar Gunung Lawu dan pendaki serta melakukan penyebaran kuesioner.

3.4 Metode Analisis Data

a. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)

Analisis SWOT merupakan metode yang umum/sering digunakan dalam analisis situasi. Sementara itu, analisis situasi adalah cara untuk mendapatkan suatu kemampuan strategi antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal serta ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan internal. Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman, dari analisis SWOT tersebut dapat diambil suatu strategi keputusan. Rangkuti (1997) menjelaskan bahwa analisa SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman

(*Threat*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan strategi dan kebijakan perusahaan. Hal ini berarti perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi saat ini. Beberapa tujuan penggunaan analisis SWOT sebagai berikut:

1. Untuk memunculkan semua alternatif yang mungkin dijalankan berdasarkan faktor kunci internal dan eksternal, bukan menentukan strategi yang terbaik.
 2. Untuk memaksimalkan peluang yang tersedia.
 3. Untuk mengantisipasi segala bentuk tantangan dan menyediakan beberapa solusi.
 4. Untuk memastikan kelemahan tidak membebani usaha atau kemajuan.
- b. Analisis Faktor Internal SWOT

Faktor internal mempengaruhi terbentuknya *Strength* dan *Weakness* (S dan W). Faktor internal menyangkut kondisi yang terjadi dalam perusahaan dan mempengaruhi pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Kondisi lingkungan dalam perusahaan menentukan faktor internal dalam analisis SWOT. Faktor internal juga sangat penting dalam menentukan SWOT karena dalam suatu perencanaan, perusahaan perlu melihat kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Dengan melihat kemampuan dan kondisi, perusahaan dapat memprediksi sejauh mana tindakan yang dapat diambil demi memajukan perusahaan. Penentuan faktor internal bergantung pada dampak terhadap tujuan perusahaan.

- c. Analisis Faktor Eksternal SWOT

Faktor eksternal mempengaruhi terbentuknya *opportunity* dan *threat* (O dan T). faktor ini menyangkut kondisi-kondisi yang terjadi diluar perusahaan yang mempengaruhi pembuatan keputusan perusahaan. Faktor eksternal juga sangat penting dalam menentukan SWOT karena suatu perencanaan, selain melihat kondisi dalam perusahaan juga perlu melihat kondisi luar perusahaan. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan mikro dan makro. Analisis lingkungan mikro diterapkan pada lingkungan yang dekat dengan institusi bersangkutan. Sementara itu, analisis lingkungan makro bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman makro yang berdampak pada nilai yang dihasilkan perusahaan.

d. Pendekatan Kuantitatif Analisis SWOT

Pendekatan kuantitatif melalui perhitungan analisis SWOT dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (1998), tujuan pendekatan kuantitatif tersebut adalah untuk mengetahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Perhitungan analisis SWOT dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Melakukan perhitungan rating (a) dan bobot (b) point faktor serta jumlah total perkalian rating dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor SWOT;

Menghitung rating (a) masing-masing point faktor dilakukan secara bebas (penilaian terhadap sebuah point faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap point faktor lain). Pilihan rentang besaran rating sangat menentukan akurasi penilaian namun yang lazim digunakan adalah dari 1 sampai 4, dengan asumsi nilai 1 berarti rating yang paling rendah dan 4 berarti rating yang paling tinggi. Perhitungan bobot (b) masing-masing point faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan, artinya penilaian terhadap satu poin faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan poin faktor lainnya. Sehingga formulasi perhitungannya adalah nilai yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya point faktor) dibagi dengan banyaknya jumlah point faktor).

2. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e); perolehan angka ($d = x$) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara itu perolehan angka ($e = y$) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y;
3. Mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.

Tabel 3.1 Pendekatan Kuantitatif Faktor Internal Analisis SWOT

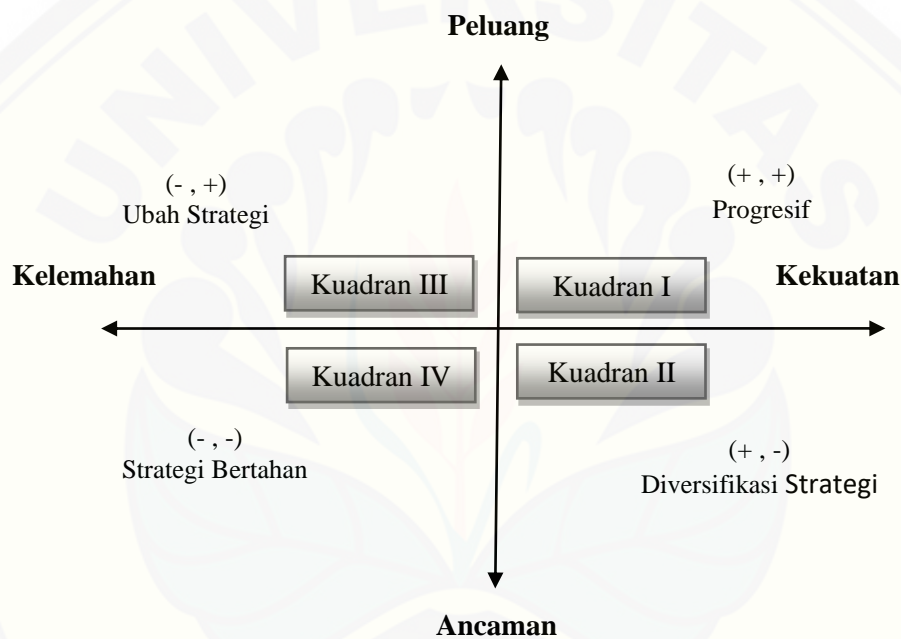
No.	Indikator	Rating	Bobot	Skor
1.				
2.	Dst			
	Total Kekuatan			
No.				
1.				
2.	Dst			
	Total Kelemahan			
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = $S - W = x$				

Sumber: Rangkuti, 2014

Tabel 3.2 Pendekatan Kuantitatif Faktor Eksternal Analisis SWOT

No.	Indikator	Rating	Bobot	Skor
1.				
2.	Dst			
	Total Peluang			
No.				
1.				
2.	Dst			
	Total Ancaman			
Selisih Total Peluang – Total Ancaman = O – T = y				

Sumber : Rangkuti, 2014



Gambar 3.1 Grafik Matriks Kuadran SWOT (Sumber: Rangkuti, 2014:20)

1. Kuadran I (positif, positif)
Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.
2. Kuadran II (positif, negatif)
Posisi ini menandakan sebuah organisasi kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang digunakan adalah Diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi

sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena itu, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam taktisnya.

3. Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Strategi yang direkomendasikan adalah Ubah Strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

4. Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Strategi yang direkomendasikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karena itu, organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

e. Pendekatan Kualitatif Analisis SWOT

Alat ini digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis dalam sebuah matriks SWOT (Rangkuti, 2005). Matriks SWOT menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

1. Strategi S-O

Strategi S-O digunakan untuk memanfaatkan kekuatan internal dengan menggunakan peluang eksternal. Semua organisasi menginginkan berada dalam posisi dimana dapat memanfaatkan kekuatan internal dengan menggunakan peluang eksternalnya.

2. Strategi S-T

Strategi S-T digunakan untuk menghindari atau memperkecil ancaman dari luar yang dapat memberikan dampak negatif. Jika ancaman tersebut tidak

dapat diatasi dengan kekuatan internal, maka perlu dicari jalan keluarnya agar ancaman tersebut tidak memberikan dampak negatif yang terlalu besar.

3. Strategi W-O

Strategi W-O digunakan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal.

4. Strategi W-T

Strategi W-T digunakan untuk menghindari ancaman eksternal serta memperbaiki kelemahan internal, sesungguhnya posisi ini merupakan posisi yang berbahaya.

Tabel 3.3 Matriks SWOT

IFAS	<i>Strength (S)</i> Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<i>Weakness (W)</i> Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
EFAS <i>Opportunity (O)</i> Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
Threat (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Ekowisata kegiatan minat khusus adalah kegiatan wisata yang melibatkan pengunjung dengan motivasi tertentu dan mengejar kepuasan yang ditentukan oleh pengalaman yang didapatkan selama melakukan aktivitas wisata tersebut (Trihastuti, 2015).
- b. Analisis SWOT digunakan untuk mencari rencana strategis pengembangan wisata khusus pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan. Strategi pengembangan wisata minat khusus pendakian lebih memfokuskan pada *multiplier effect* dari wisata tersebut terhadap masyarakat sekitar gunung

lawu serta peningkatan PAD di Kabupaten Magetan. Analisis SWOT ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi guna menghadapi tantangan.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini adalah Analisis SWOT strategi pengembangan wisata pendakian Gunung Lawu di Kabupaten Magetan adalah 1) meningkatkan fasilitas lain seperti jasa pemandu wisata, porter dan menambah persewaan alat. Strategi ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebab pendaki akan meminimalkan biaya salah satunya dengan menyewa perlengkapan pendakian. Hal ini akan menjadi peluang bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatannya; 2) inovasi produk wisata, strategi ini akan meningkatkan daya tarik pendaki untuk melakukan pendakian kembali. Secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah pendakian dan akan berdampak pada peningkatan PAD; 3) mengoptimalkan potensi alam dan keunikan objek wisata, strategi ini harus dibarengi dengan pelestarian lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan dan kedepannya anak cucu kita bisa menikmati potensi alam dan keunikan objek wisata yang dimiliki; 4) melakukan kerja sama dengan pihak swasta dan masyarakat terutama untuk pendanaan dan pengelolaan lingkungan objek wisata, Sinergi antara pihak swasta, pemerintah, dan masyarakat berjalan dengan baik kedepannya wisata pendakian Gunung Lawu akan terus berkembang; 5) promosi yang lebih intensif dan memperbaiki program pengembangan dengan inovasi baru, promosi menggunakan media sosial seperti facebook dan instagram dapat digunakan dalam upaya memasarkan produk wisata selain lebih mudah pemasaran menggunakan media sosial juga lebih murah terutama dalam mengambil pangsa pasar kaum milenial; 6) peningkatan kualitas tenaga kerja dalam pengelolaan objek wisata, dengan meningkatnya kualitas tenaga kerja secara tidak langsung akan berdampak pada program pengembangan yang akan lebih dan akan meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan. Selain akan mengurangi pengangguran strategi ini juga akan meningkatkan PAD Kabupaten Magetan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan maka terdapat beberapa saran yang diajukan:

1. Pemerintah melakukan sinergi dengan pihak swasta dan masyarakat untuk bekerja sama mengembangkan wisata pendakian Gunung Lawu. Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur melalui pemeliharaan dan perbaikan diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.
2. Peningkatan keterlibatan masyarakat misalnya menambah perekrutan pegawai yang berada di sekitar objek wisata pendakian Gunung Lawu. Keterlibatan masyarakat juga bisa melalui pengawasan-pengawasan oleh masyarakat terhadap kinerja pengelola kawasan wisata Gunung Lawu.
3. Melakukan pengawasan terhadap kelestarian kawasan sekitar Gunung Lawu terutama pada musim kemarau dimana sangat rentan terjadi kebakaran hutan yang mengakibatkan ditutupnya kawasan pendakian Gunung Lawu.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adisasmita, R. 2011. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Afni, A. 2011. Analisis Daya Saing Daerah Jawa Tengah Tahun 2012. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agtilaviani, F. S. 2016. Estimasi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Jalur Pendakian Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Pertanian Bogor.
- Anggraini, D. 2017. Analisis Hubungan Komplementer dan Kompetisi Antar Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Di Indonesia). *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ardyanto, N. 2018. Kolaborasi Pengelolaan Ekowisata Minat Khusus Pendakian di Jalur Pendakian Selo, Taman Nasional Gunung Merapi. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE, YKPN Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Magetan Dalam Angka*. Magetan: BPS Kabupaten Magetan.
- Beeton, S. 2000. *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*. Australia.
- Belinda, N. 2013. Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Pemanfaatan Wisata Alam Tanjung Mutiara di Danau Singkarak Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Buku Saku Kementerian Pariwisata, 2016.
- Damanik, J dan H, Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM
- Damanik, J dan Weber, H. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM.
- Darmawan, Y. E. 2016. Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2013. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Eksperiana, S. N. 2009. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelaksanaan Program Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Deskriptif pada Program Yayasan Terangi terhadap Kelompok Elang Ekowisata di Kelurahan Pulau Panggang, Kepulauan Seribu). *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Eplerwood, M. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. Paris: United Nation Publication.

- Fandeli, C dan Muklison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Fennel, D. A. 1999. *Ecotourism: An Introduction Routledge*. London and New York.
- Gujarati, D. N. 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jhingan, M. L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ko, RKT. 2001. *Objek Wisata Alam (Pedoman Identifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan dan Pemasaran)*. Bogor: Yayasan Buena Vista.
- Kusmayadi dan Evina. 1999. Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lanza, F Pigliaru. 2000. *Tourism and Sustainable Economic Development*. Springer
- Maleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryam, S. 2011. Pendekatan SWOT dalam Pengembangan Objek Wisata Kampong Djowo Sekatul Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Mukhsi, D. 2014. Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Skripsi*. Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung.
- Muntasib, EKSH. 2007. *Prinsip Dasar Rekreasi Alam dan Ekowisata*. Bogor: Laboratorium Rekreasi Alam dan Ekowisata, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB.
- Nicholas. 2003. Analisis Jenis Pajak dan Retribusi Daerah Berkaitan dengan Otonomisasi Daerah Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Novelli, M. 2005. *Niche Tourism: Contemporary Issues, Trends, and Cases*. Elsevier Butterworth-Heinemann. MA.
- Page, S. J dan Ross, D. K. 2002. *Ecotourism Perason Education Limited*. China.
- Panitia Lokakarya Wana Wisata Perum Perhutani. 1987. *Pengelolaan Wana Wisata Makalah Pengantar Materi Lokakarya Wana Wisata*. Di dalam: PERhutani, editor. *Meningkatkan Pengembangan dan Pengelolaan Wana Wisata Secara Profesional*. Lokakarya Wana Wisata; 1986 Okt 21-22; Batur Raden: Perum Perhutani hlm 8.
- Pearce, J. A dan Robinson, R. B. 2007. *Strategic Management Formulation, Implementation, and Control*. Boston: McGraw Hill Companies, Inc.

- Prasetio, B. 2011. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari terhadap Masyarakat di Pulau Pramuka Taman Nasional Kepulauan Seribu. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Ramdani, C. 2008. Strategi Pengembangan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede PANgrango Cibodas-Cianjur Jawa Barat. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Rangkuti, F. 1997. *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. 2005. *Business Plan Teknik Membuat Perencanaan Bisnis & Analisis Kasus*. Jakarta: PT SUN.
- Rangkuti, F. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rantetadung, M. 2012. Analisis Pengaruh Dukungan Pemerintah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Nabire. *Jurnal Agroforesti Fakultas Pertanian*, Vol. 7, No.1, Maret 2012.
- Rebecca, C. 2014. Analisis Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Jepara Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Robert. 2010. *Tourism: The International Bussines*. New Jersey: Prentice Hall.
- Rochma, A. 2011. Analisis Daya Saing Pariwisata Kota Bogor. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Saputra, M. R. 2016. Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Mandar Maju.
- Soeratno dan Lincoln, A. 2008. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sowwam, M. 2018. Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia. *Laporan Akhir*. Depok: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumihardjo, T. 2008. *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung: Fokusmedia.
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Jogjakarta: Andi.
- Tahwin, M. Pengembangan Obyek Wisata Sebagai Sebuah Industri Studi Kasus Kabupaten Rembang. *Jurnal Gemawisata*, Vol 1, No.3/November 2003, Hal 236-249.

- Tarigan, R. 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Teguh, M. A dan Avenzora, R. 2013. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Potensi, Pembelajaran dan Kesuksesan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Trihastuti, I. 2015. *Model Ekowisata: Dalam Perspektif Hukum Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistem (Hukum Lingkungan)*. Bogor: UIKA Press.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. *Kepariwisataan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta.
- UNEP (United Nation Environment Programe). 2001. About Ecotourism. www.unep.org/pc/tourism/ecotourism/home.htm
- Wacik, J. 2004. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata di akses dari <http://www.budpar.go.id/filedata/1487>. Pada tanggal 15 September 2019.
- Wahab, S. 1992. *Manajemen Kepariwisataan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wardiyanta, 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Warpani, S. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wearing, S dan Neil, J. 2000. *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities*. Planta Tree. United Kingdom: British Library.
- Wells, M. P. 1997. *Economic Perspectives on Nature Tourism, Conservation and Development*. Environment Department Paper no. 5, Pollution and Environmentar Economics Division. Washington: World Bank.
- World Economic Forum. 2016. The Global Competitiveness Report 2016. Geneva: Switzerland.
- Yoeti, A. O. 2000. *Manajemen Wisata Konvensi*. Jakarta: PT. Pertija.
- Yoeti, O. A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.
- Yuwana, D. M. S. 2010. Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Lanjutan Lampiran A Perhitungan Bobot Wisata Pendakian Gunung Lawu

No.	Indikator	Responden															Nilai	Bobot
		Variabel Internal	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		
1	Letak Objek Wisata yang Dekat dengan Kota	3	4	1	4	1	2	4	4	4	4	3	4	3	1	4	3.1	0.08
2	Penyerapan Tenaga Kerja	3	4	2	4	3	1	3	4	3	1	3	1	2	4	4	2.8	0.07
3	Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Gunung Lawu	4	3	2	4	2	1	4	1	3	4	1	4	2	4	3	2.5	0.07
4	Infrastruktur Penunjang	3	3	4	4	4	1	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3.2	0.08
5	Promosi Media Sosial	3	4	1	2	1	2	1	1	1	3	2	2	1	1	1	1.7	0.04
6	Suasana Objek Wisata	3	1	2	3	4	4	2	3	4	4	4	4	1	4	4	3.2	0.08
7	Panorama Alam yang Indah	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3.5	0.09
8	Program Pengembangan Objek Wisata masih Sederhana	3	1	3	1	3	2	4	2	4	3	2	4	2	4	2	2.6	0.07
9	Keterbatasan Anggaran untuk Biaya Sarana dan Prasarana Objek Wisata	4	1	2	4	3	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1.9	0.05
10	Keadaan Jalan Kurang Baik	1	1	1	4	3	4	3	3	2	1	4	2	1	3	4	2.5	0.07
11	meningkatkan Pendapatan Masyarakat	4	4	4	1	3	3	4	1	4	4	4	3	1	4	3	3.1	0.08
12	Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Sekitar Gunung Lawu	2	3	3	2	1	4	1	1	2	4	3	4	2	1	1	2.1	0.06
13	Produk Wisata yang Banyak	2	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3.4	0.09
14	Kurangnya Tenaga Profesional Dalam Pengelolaan Objek Wisata	1	2	2	4	1	1	2	3	2	1	3	4	1	1	2	2.2	0.06
	Jumlah																37.8	1

Lanjutan Lampiran B Perhitungan Bobot Variabel Eksternal Wisata Pendakian Gunung Lawu

No.	Indikator	Responden															Nilai	Bobot
	Variabel Eksternal	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1.	Otonomi Daerah Memberi Kekuasaan untuk Mengembangkan Potensi Wisata	4	3	4	3	4	4	1	4	1	4	3	2	4	1	4	3.10	0.08
2.	Tingkat Aksesibilitas Mudah	1	2	4	4	4	1	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3.03	0.08
3.	Berkembangnya Objek Wisata Lain	4	1	1	4	2	3	4	1	3	2	1	4	4	2	1	2.40	0.06
4.	Pasar Wisata yang Luas	4	3	4	4	1	1	1	2	3	4	1	3	1	2	1	2.40	0.06
5.	Wisatawan yang berkunjung	4	2	4	3	4	3	4	4	1	3	4	4	3	4	4	3.50	0.09
6.	Kesadaran Wisatawan untuk Menjaga Objek Wisata	4	4	1	3	2	2	2	1	3	1	2	2	1	1	1	1.90	0.05
7.	Bencana Alam	1	2	4	2	1	3	3	1	2	1	4	1	2	1	4	2.20	0.06
8.	Meningkatnya Investasi Wisata	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	1	3	4	4	4	3.37	0.09
9.	Peningkatan Produk dan Atraksi Wisata dengan Memanfaatkan Potensi-potensi Wisata	3	3	4	4	2	4	3	3	4	4	1	2	4	4	4	3.07	0.08
10.	Campur Tangan Pihak Swasta	4	4	3	1	2	4	3	4	1	3	4	4	4	4	1	3.07	0.08
11.	Meningkatnya Peraturan Pemerintah	2	4	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1	3	2	1	1.80	0.05
12.	Pemerintah Kabupaten Magetan Mengembangkan Program "Beauty of Java"	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3.50	0.09
13.	Kerusakan Lingkungan	2	3	1	4	4	2	3	4	1	3	2	1	1	1	2	2.20	0.06
14.	Pengaruh terhadap PAD	4	3	4	2	1	3	4	3	4	2	4	1	1	4	4	3.27	0.09
Jumlah																	38.80	1.00

Lampiran E Perhitungan Analisis Variabel IFAS dan EFAS

No.	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.	Letak Objek Wisata yang Dekat dengan Kota	0.08	3.10	0.25
2.	Penyerapan Tenaga Kerja	0.07	2.80	0.21
3.	Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Gunung Lawu	0.07	2.50	0.17
4.	Infrastruktur Penunjang	0.08	3.20	0.27
5.	Promosi Media Sosial	0.04	1.70	0.08
6.	Suasana Objek Wisata	0.08	3.20	0.27
7.	Panorama Alam yang Indah	0.09	3.50	0.32
8.	Program Pengembangan Objek Wisata masih Sederhana	0.07	2.60	0.18
9.	Keterbatasan Anggaran untuk Biaya Sarana dan Prasarana Objek Wisata	0.05	1.90	0.10
10.	Keadaan Jalan Kurang Baik	0.07	2.50	0.17
11.	meningkatkan Pendapatan Masyarakat	0.08	3.10	0.25
12.	Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Sekitar Gunung Lawu	0.06	2.10	0.12
13.	Produk Wisata yang Banyak	0.09	3.40	0.31
14.	Kurangnya Tenaga Profesional Dalam Pengelolaan Objek Wisata	0.06	2.20	0.13
Total				2.81

No.	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.	Otonomi Daerah Memberi Kekuasaan untuk Mengembangkan Potensi Wisata	0.08	3.10	0.26
2.	Tingkat Aksesibilitas Mudah	0.08	3.03	0.24
3.	Berkembangnya Objek Wisata Lain	0.06	2.40	0.15
4.	Pasar Wisata yang Luas	0.06	2.40	0.15
5.	Wisatawan yang berkunjung	0.09	3.50	0.33
6.	Kesadaran Wisatawan untuk Menjaga Objek Wisata	0.05	1.90	0.10
7.	Bencana Alam	0.06	2.20	0.13
8.	Meningkatnya Investasi Wisata	0.09	3.37	0.30
9.	Peningkatan Produk dan Atraksi Wisata dengan Memanfaatkan Potensi-potensi Wisata	0.08	3.07	0.25
10.	Campur Tangan Pihak Swasta	0.08	3.07	0.24
11.	Meningkatnya Peraturan Pemerintah	0.05	1.80	0.09
12.	Pemerintah Kabupaten Magetan Mengembangkan Program " <i>Beauty of Java</i> "	0.09	3.50	0.33
13.	Kerusakan Lingkungan	0.06	2.20	0.13
14.	Pengaruh terhadap PAD	0.09	3.27	0.28
Total				2.98

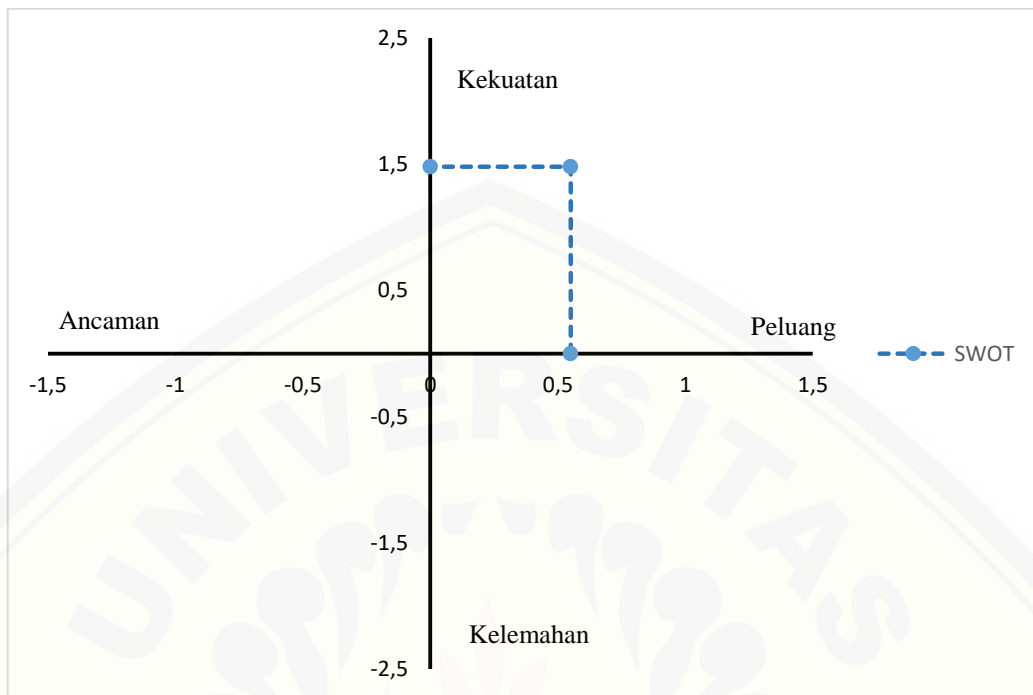
Lampiran F Identifikasi Variabel Kekuatan dan Kelemahan

Variabel		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1.	Letak Objek Wisata yang Dekat dengan Kota	0.08	3.10	0.25
2.	Infrastruktur Penunjang	0.08	3.20	0.27
3.	Suasana Objek Wisata	0.08	3.20	0.27
4.	Panorama Alam yang Indah	0.09	3.50	0.32
5.	Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	0.08	3.10	0.25
6.	Produk Wisata yang Banyak	0.09	3.40	0.31
Total				1.68
Kelemahan				
1.	Penyerapan Tenaga Kerja	0.07	2.80	0.21
2.	Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Gunung Lawu	0.07	2.50	0.17
3.	Promosi Media Sosial	0.04	1.70	0.08
4.	Program Pengembangan Objek Wisata masih Sederhana	0.07	2.60	0.18
5.	Keterbatasan Anggaran untuk Biaya Sarana dan Prasarana Objek Wisata	0.05	1.90	0.10
6.	Keadaan Jalan Kurang Baik	0.07	2.50	0.17
7.	Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Sekitar Gunung Lawu	0.06	2.10	0.12
8.	Kurangnya Tenaga Profesional Dalam Pengelolaan Objek Wisata	0.06	2.20	0.13
Total				1.13
Selisih Total Kekuatan - Total Kelemahan				0.55

Lampiran G Identifikasi Variabel Peluang dan Ancaman

Variabel		Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1.	Otonomi Daerah Memberi Kekuasaan untuk Mengembangkan Potensi Wisata	0.08	3.10	0.26
2.	Tingkat Aksesibilitas Mudah	0.08	3.03	0.24
3.	Wisatawan yang berkunjung	0.09	3.50	0.33
4.	Meningkatnya Investasi Wisata	0.09	3.37	0.30
5.	Peningkatan Produk dan Atraksi Wisata dengan Memanfaatkan Potensi-potensi Wisata	0.08	3.07	0.25
6.	Pemerintah Kabupaten Magetan Mengembangkan Program " <i>Beauty of Java</i> "	0.09	3.50	0.33
7.	Pengaruh terhadap PAD	0.09	3.27	0.28
8.	Campur Tangan Pihak Swasta	0.08	3.07	0.24
	Total			2.23
Ancaman				
1.	Berkembangnya Objek Wisata Lain	0.06	2.40	0.15
2.	Pasar Wisata yang Luas	0.06	2.40	0.15
3.	Kesadaran Wisatawan untuk Menjaga Objek Wisata	0.05	1.90	0.10
4.	Bencana Alam	0.06	2.20	0.13
5.	Meningkatnya Peraturan Pemerintah	0.05	1.80	0.09
6.	Kerusakan Lingkungan	0.06	2.20	0.13
	Total			0.75
	Selisih Total Peluang - Total Ancaman			1.48

Lampiran H Grafik Analisis SWOT Wisata Pendakian Gunung Lawu



Lampiran I Kuesioner

KUESIONER

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PENDAKIAN GUNUNG LAWU DI KABUPATEN MAGETAN

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Tentukan rating dan masing-masing faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) berikut ini dengan menggunakan tanda (√) pada pilihan yang dianggap paling sesuai.

Variabel Internal

No.	Indikator	Rating			
		1	2	3	4
1.	Letak Objek Wisata yang Dekat dengan Kota				
2.	Penyerapan Tenaga Kerja				
3.	Peran Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Gunung Lawu				
4.	Infrastruktur Penunjang				
5.	Promosi Media Sosial				
6.	Suasana Objek Wisata				
7.	Panorama Alam yang Indah				
8.	Program Pengembangan Objek Wisata masih Sederhana				
9.	Keterbatasan Anggaran untuk Biaya Sarana dan Prasarana Objek Wisata				
10.	Keadaan Jalan Kurang Baik				
11.	meningkatkan Pendapatan Masyarakat				
12.	Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Lingkungan Sekitar Gunung Lawu				
13.	Produk Wisata yang Banyak				
14.	Kurangnya Tenaga Profesional Dalam Pengelolaan Objek Wisata				

Variabel Eksternal

No.	Indikator	Rating			
		1	2	3	4
1.	Otonomi Daerah Memberi Kekuasaan untuk Mengembangkan Potensi Wisata				
2.	Tingkat Aksesibilitas Mudah				
3.	Berkembangnya Objek Wisata Lain				
4.	Pasar Wisata yang Luas				
5.	Wisatawan yang berkunjung				
6.	Kesadaran Wisatawan untuk Menjaga Objek Wisata				
7.	Bencana Alam				
8.	Meningkatnya Investasi Wisata				
9.	Peningkatan Produk dan Atraksi Wisata dengan Memanfaatkan Potensi-potensi Wisata				
10.	Campur Tangan Pihak Swasta				
11.	Meningkatnya Peraturan Pemerintah				
12.	Pemerintah Kabupaten Magetan Mengembangkan Program " <i>Beauty of Java</i> "				
13.	Kerusakan Lingkungan				
14.	Pengaruh terhadap PAD				

Lampiran J Dokumentasi

